

**PENERAPAN PRINSIP MANAJEMEN KELAS DALAM MENGATASI
PROBLEMATIKA KERAGAMAN BELAJAR SISWA
DI SMPN 3 AWANGPONE KAB. BONE**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Prodi Manajemen Pendidikan Islam
pada Fakultas Tarbiyah
IAIN Bone

Oleh

RISNA

NIM. 02.17.3137

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BONE
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Watampone, 25 Maret 2021

Penulis,

Penulis,

RISNA
NIM: 02173137 37

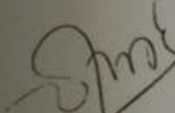
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Risna, NIM: 02.17.3137 mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, setelah meneliti dan mengoreksi dengan seksama skripsi yang bersangkutan dengan judul *"Penerapan Prinsip Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika Keragaman Belajar Siswa di SMPN 3 Awangpone"*, menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk *dimunqasyahkan*.

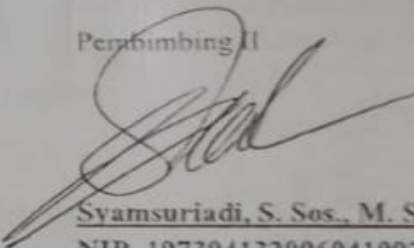
Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Watampone, 29 Maret 2021

Pembimbing I


Drs. Mujahidin, M. Pd. I
NIP. 196604051992031004

Pembimbing II


Syamsuriadi, S. Sos., M. Si
NIP. 197304132006041002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Penerapan Prinsip Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika Keragaman Belajar Siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone* yang disusun oleh sandari Risna, NIM: 02.17.31.37, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 15 April 2021 M bertepatan dengan tanggal 3 Ramadhan 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah.

Watampone, 15 April 2021 M
3 Ramadhan 1442 H

DEWAN MUNAQISY:

Ketua	: Dr. Wardana, S. Ag., M. Pd.1	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muslihin Sultan, S. Ag., M. Pd	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Astuti, S. Ag., M. Pd	(.....)
Munaqisy II	: Syahril, S. Pd., M. Pd	(.....)
Pembimbing I	: Drs. Mujahidin, M. Pd.1	(.....)
Pembimbing II	: Syamsuriadi, S. Sos., M. Si	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Bone



Dr. Wardana, S. Ag., M. Pd. I
NIP: 197105201998022001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. Atas berkat, rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Penerapan Prinsip Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika Keragaman Belajar Siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone* Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun, mudah-mudahan dikemudian hari dapat memperbaiki segala kekurangannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, penulis selalu mendapatkan bimbingan, dorongan, serta semangat. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Kedua orang tua yaitu Ayahanda H.Samsu dan Ibunda tercinta Hj.Hasnawati, yang selama ini telah merawat, membimbing, mendoakan serta memberikan dukungan, baik moral maupun spiritual dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga Allah melimpahkan rezeki dan selalu melindunginya. Amin
2. Rektor IAIN Bone Prof. Dr. A. Nuzul, SH.,M. Hum, Warek I IAIN Bone Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd. Warek II IAIN Bone Dr. Abdulahanaa, S.Ag., M.HI.

Warek III IAIN Bone Dr. H. Fathurrahman, M.Ag., yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana, pendidikan, serta nasehat, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis.

3. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Bone Dr. Wardana, S.Ag., M. Pd.I. Wadek I Fakultas Tarbiyah IAIN Bone Dr. Muslihun Sultan, S.Ag., M.Ag. Wadek II Fakultas Tarbiyah IAIN Bone Drs. Mujahidin, M.Pd.I.
4. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Dr. Astuti, S. Ag., M. Pd., yang telah mendidik dan membina penulis sehingga dapat menyelesaikan Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah.
5. Dosen Pembimbing I Drs. Mujahidin, M.Pd.I dan Dosen Pembimbing II Syamsuriadi, S.Sos., M.Si yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Para Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone yang telah banyak meluangkan waktu untuk mendidik dan membimbing penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis berhasil menyusun skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Bone Mardianah, S. Ag., S.Hum., M. Si. dan seluruh Staf Perpustakaan, yang telah memberikan pelayanan dan bantuan informasi melalui buku-buku perpustakaan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kepala SMPN 3 Awangpone A.Rusmadi, S. Pd., M. Si yang telah berkenan memberi izin untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi kepada penulis.
9. Keluarga besar dan sahabat-sahabat penulis (Lisdahlia, Hastina, Mirnasulistyawati, Reski Muliana, Widyawati, Ayu Fira Fitarningsih, Nurawalia, Indra Ayu Lestari dan Sartina) yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian dan rekan-rekan mahasiswa serta semua teman-teman

seperjuangan penulis dari berbagai prodi, khususnya Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI7) yang selalu memberikan dorongan, semangat dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Bagi semua pihak yang telah membantu semoga segala amal dan kebaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah Swt., Aamiin.

Watampone, 25 Maret 2021

Penulis,

Risna

NIM: 02153157

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Abstrak	xii
Transliterasi	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Definisi Operasional	6
D. Tujuan dan Kegunaan	7
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Pikir	12
G. Metode Penelitian	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Manajemen Kelas	21
B. Problematika Keragaman Belajar Siswa	38
BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Penerapan Prinsip Manajemen Kelas di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone	47

B. Problematika Keragaman Belajar Siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone	70
C. Kontribusi Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika Keragaman Belajar Siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone	76
BAB IV : PENUTUP	
A. Simpulan	79
B. Implikasi	80
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

Daftar Tabel

Tabel 1.1

Kisi-Kisi Instrumen

Daftar Gambar

- Gambar 1.1 Kerangka Pikir
- Gambar 1.2 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
- Gambar 1.3 Tanda Pengenalan SMPN 3 Awangpone
- Gambar 1.4 Struktur Organisasi dan Visi Misi Sekolah SMPN 3 Awangpone
- Gambar 1.5 Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Awangpone
- Gambar 1.6 Wawancara dengan Guru/Wali Kelas IX A di SMPN 3 Awangpone
- Gambar 1.7 Wawancara dengan Guru/Wali Kelas IX B di SMPN 3 Awangpone
- Gambar 1.8 Wawancara dengan Siswa Kelas IX A di SMPN 3 Awangpone
- Gambar 1.9 Wawancara dengan Siswa Kelas IX B di SMPN 3 Awangpone
- Gambar 1.10 Ruang Kelas IX A SMPN 3 Awangpone
- Gambar 2.1 Ruang Kelas IX B SMPN 3 Awangpone
- Gambar 2.2 Pembelajaran Daring SMPN 3 Awangpone

ABSTRAK

Nama Penyusun : Risna

NIM : 02173137

Judul Skripsi : “Penerapan Prinsip Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika Keragaman Belajar Siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone”

Skripsi ini membahas mengenai “Penerapan Prinsip Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika Keragaman Belajar Siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone”. Hal yang penting dikaji dalam skripsi ini yakni untuk mengetahui tentang Penerapan Prinsip Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika Keragaman Belajar Siswa.

Adapun metode yang digunakan peneliti adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan penelitian tentang Penerapan Prinsip Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika Keragaman Belajar Siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan Prinsip Manajemen Kelas di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari implementasi prinsip manajemen kelas dengan menerapkan prinsip dalam proses belajar mengajar yang meliputi hangat dan antusias, memberikan tantangan, bersikap luwes, memberikan penekanan pada hal positif dan menanamkan sikap disiplin. 2) Problematika keragaman belajar siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone yaitu berasal dari dalam dan luar. Problematika yang dihadapi siswa dalam belajar adalah kurangnya konsentrasi, motivasi, memahami pelajaran dan kurangnya kemampuan mental. Adapun problematika yang datang dari luar yaitu seperti lingkungan sekolah dan keluarga. Problematika siswa di lingkungan sekolah yaitu kurangnya fasilitas atau alat pembelajaran dan masalah keamanan sekolah yang masih terdapat siswa keluar dari area sekolah. Problematika siswa yang terjadi di lingkungan keluarga yaitu problematika dalam hal perhatian keluarga mereka sehingga siswa tidak berminat belajar atau semangat belajarnya menurun. 3) Kontribusi manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone, guru dan siswa saling bekerjasama dalam mengelola kelas, bukan hanya sekedar bagaimana mengatur kelas dengan baik tetapi juga bagaimana seorang guru mampu melakukan pendekatan, menerapkan prinsip-prinsip manajemen kelas dan manajemen kelas dianggap memiliki andil yang besar dalam mencapai keberhasilan guru untuk mengatasi problematika yang terjadi.

DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	t
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	a	a
إ	<i>Kasrah</i>	i	i

اُ	<i>Dammah</i>	u	u
----	---------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
وْ	<i>kasrah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اَ... اَ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَاتِلْ : *qāṭila*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fāḍilah*

5. Syaddah (Tasydid) ⁻

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*

Jika huruf *ʿ* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i. Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi

hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an(dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينِ *dinullāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DK,CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Syahru Ramadān al-lāzi unzila fih al-Qur'ān

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar rujukan atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang telah dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahūwa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4

HR = Hadis Riwayat

Selain beberapa singkatan yang di sebutkan di atas, terdapat pula beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi, yaitu:

ed. = Editor
dkk. = Dan kawan-kawan
Cet. = Cetakan
Terj. = Terjemahan
Vol. = Volume
No. = Nomor
h. = Halaman
Ver. = Versi
t.c. = Tanpa Cetakan
t.d. = Tidak ada data penerbit
t.tp. = Tidak tempat penerbitan
t.p. = Tidak penerbit
t.th. = Tidak ada tahun penerbitan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup yang di dalamnya memiliki peranan dan objektif untuk ‘memanusiakan manusia’. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakekat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.¹ Dengan demikian, melalui pendidikan pula, karakter dari peserta didik akan terbentuk dengan baik atau buruk tergantung pada pendidikan yang diperolehnya. Sehingga di sinilah letak betapa beratnya peran seorang pendidik dalam dunia pendidikan.

Tolok ukur berkualitas dapat dilihat dari keberhasilan pendidikan dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

¹Agustinus Hermino, *Manajemen Berbasis Sekolah di Daerah 3T dan Perbatasan di Indonesia Kajian Teoritis dan Praktis dalam Manajemen Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 1.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Selain itu, pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti: konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.³ Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan upaya yang sangat penting dalam membentuk suatu pribadi yang berkualitas melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam rangka pengembangan kemampuan individunya.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan itu. Namun satu hal yang juga tak kalah pentingnya adalah bagaimana pendidikan itu diajarkan. Kalau penyampaian atau pengajaran materi dilakukan dengan cara yang tepat dan benar, maka cita-cita pendidikan akan tercapai dengan baik. Sebaliknya, jikalau keliru dalam proses mengajarkan suatu pelajaran, maka siswa sekaligus guru akan sama-sama merugi.⁴

Maka dari itu seorang guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Sedangkan

²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3.

³Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 5.

⁴Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 16.

manajemen kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan manajemen kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁵

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah kemampuan dalam manajemen kelas atau pengelolaan kelas. Dengan adanya kemampuan dalam mengelola kelas yang baik maka tujuan pembelajaran akan semakin dapat dicapai. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami strategi manajemen kelas dengan baik.

Manajemen kelas merupakan aspek pendidikan yang sering dijadikan perhatian utama oleh guru yang berkeinginan agar para peserta didik dapat belajar dengan optimal. Manajemen kelas dapat didefinisikan sebagai keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.⁶

Permasalahan belajar siswa merupakan sebuah masalah yang harus segera diatasi oleh guru. Di dalam kelas, guru menjumpai banyak hal yang berkenaan dengan kepribadian siswa. Dari sekian banyak siswa yang berada di dalam kelas, guru akan mendapati betapa mereka itu sangat beragam, baik dari segi karakter, emosi, intelektual, perilaku serta kecenderungan dan kebiasaan. Karena kelas merupakan tempat berhimpunnya siswa dengan sekian banyak karakter dan kepribadian yang beragam, tentu akan muncul bermacam persoalan kompleks yang meminta penanganan serius dari seorang guru.⁷ Jadi, jika persoalan tersebut mampu diselesaikan dengan benar maka proses belajar mengajar dapat terlaksana

⁵Afriza, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2014), h. 1.

⁶Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, h. 27.

⁷Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, h. 77.

dengan baik, begitupun sebaliknya jika persoalan atau masalah tersebut tidak mampu diselesaikan atau masalah tersebut dibiarkan begitu saja maka proses belajar mengajar akan menjadi kacau atau sulit untuk terlaksana dengan baik.

Meski demikian, permasalahan utama dalam upaya mengelola kelas adalah para siswa itu sendiri. Artinya, pengelolaan kelas dilakukan tidak lain untuk meningkatkan dan mempertahankan gairah siswa dalam belajar, baik secara berkelompok maupun secara individual.⁸

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya dimasa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental dan emosional siswa.⁹ Karena itu, para guru harus memahami bagaimana cara pengelolaan kelas yang baik agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan terarah.

Maka di sinilah dibutuhkan adanya pengelolaan kelas dalam rangka, (1) meningkatkan kegiatan pembelajaran; (2) meningkatkan prestasi siswa dalam belajar; (3) menerapkan pendekatan belajar yang kreatif, variatif dan inovatif; (4) menjalin interaksi antara guru dengan peserta didik; (5) membuat kontrak belajar dengan peserta didik.¹⁰ Penciptaan lingkungan kelas yang kondusif tidak terlepas dari prinsip-prinsip manajemen kelas. Prinsip manajemen kelas, meliputi hangat dan antusias, memberikan tantangan, bersikap luwes, penekanan pada hal positif

⁸Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, h. 47.

⁹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 60-61.

¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.182.

serta penanaman disiplin diri yang dapat membantu keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peranan manajemen kelas sangat dibutuhkan dalam mengatasi problematika belajar siswa. Kemampuan guru dalam mengelola kelas sangatlah penting karena pelaksanaan manajemen kelas dapat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa. Dengan kata lain, semakin baik pelaksanaan manajemen kelas maka semakin baik pula kemajuan belajar siswanya. Oleh karena itu, agar manajemen kelas dapat diterapkan dengan baik, penting bagi guru untuk dapat memahami prinsip manajemen kelas. Prinsip ini sangat dibutuhkan guna memperkecil dan mengatasi masalah atau gangguan dalam mengelola kelas. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui penerapan prinsip manajemen kelas dalam upaya mengatasi problematika keragaman belajar siswa dengan judul “Penerapan Prinsip Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika Keragaman Belajar Siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mengemukakan masalah pokok penelitian ini yaitu “Bagaimana Penerapan Prinsip Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika Keragaman Belajar Siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone” yang dirumuskan ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan prinsip manajemen kelas di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone?
2. Bagaimana problematika keragaman belajar siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone?

3. Bagaimana kontribusi manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari miskonsepsi dalam memahami makna yang terkandung dalam proposal penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan pengertian kata yang terdapat pada proposal penelitian ini. Pengertian-pengertian dasar yang dimaksud ialah:

- Penerapan atau implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pelaksanaan atau perbuatan menerapkan.¹¹
- Prinsip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak.¹²
- Manajemen adalah suatu proses kerja sama antara dua orang atau lebih dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³
- Kelas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ruang tempat belajar di sekolah. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapatkan pembelajaran dari guru.¹⁴

Jadi, penerapan prinsip manajemen kelas adalah suatu pelaksanaan yang menjadi dasar bertindak guru untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat bersifat memotivasi peserta didik/siswa dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 427.

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 896.

¹³Onismus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (Cet. I; Bandung: CV Alfabeta, 2011), h. 1.

¹⁴Afriza, *Manajemen Kelas*, h. 5.

- Problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia *problema* berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.¹⁵ Keragaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal beragam-ragam, berjenis-jenis, atau perihal ragam.¹⁶
- Problematika belajar atau masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.¹⁷

Dengan demikian, penerapan prinsip manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa adalah suatu tindakan yang menjadi pokok dasar guru dalam mengelola, mengatur dan mengarahkan siswa di dalam kelas yang mengalami problematika belajar sehingga problematika belajar siswa dapat teratasi dan terlaksana proses pembelajaran seperti yang diharapkan.

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini:

- a. Untuk mengetahui penerapan prinsip manajemen kelas di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone.
- b. Untuk mengetahui problematika keragaman belajar siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone.

¹⁵Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 276.

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 920.

¹⁷Zulfaidah Indriana, "Masalah-Masalah Belajar", dalam <http://zulfaidah-indriana.blogspot.com/2013/01/masalah-masalah-belajar.html>, diakses 6 Juli 2020.

- c. Untuk mengetahui kontribusi manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone.

2. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yakni hasil penelitian dapat dijadikan sumbangsi dan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu manajemen pada khususnya.

- 1) Sebagai bahan informasi untuk penulisan selanjutnya bagi yang ingin meneliti yang lebih dalam dan berkaitan dengan topik penerapan prinsip manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa.
- 2) Sebagai bahan masukan dalam upaya menambah hasanah kepustakaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, khususnya dalam bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yakni hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran dan masukan terhadap individu dan instansi yang terkait dalam merumuskan kebijakan, membangun masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagi penulis, dapat memperoleh wawasan pengetahuan secara langsung tentang penerapan prinsip manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa.

- 2) Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan informasi dalam proses menanamkan nilai perubahan yang positif.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang penerapan prinsip manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa merupakan suatu hal yang urgen. Dalam penyusunan skripsi, penulisan membutuhkan literatur yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian.

Adapun hasil penelusuran penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Atik Fitri Rahayu Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung Tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Prinsip Pengelolaan Kelas dalam Proses Belajar Mengajar Matematika di MTsN Sumberejo Kab. Blitar”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehangatan dan keantusiasan guru pada pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar matematika kelas VIII di MTsN Sumberejo Kab. Blitar Tahun Ajaran 2013/2014 adalah cukup, tantangan yang diberikan guru pada pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar matematika kelas VIII di MTsN Sumberejo Kab. Blitar Tahun Ajaran 2013/2014 adalah bagus, variasi yang diberikan guru pada pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar matematika kelas VIII di MTsN Sumberejo Kab. Blitar Tahun Ajaran 2013/2014 adalah bagus, keluwesan guru pada pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar matematika kelas VIII di MTsN Sumberejo Kab. Blitar Tahun Ajaran 2013/2014 adalah cukup, dan penekanan pada hal-hal yang positif yang diberikan guru pada pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar matematika kelas VIII di MTsN Sumberejo Kab. Blitar Tahun Ajaran 2013/2014 adalah bagus, serta penanaman disiplin diri yang diberikan guru pada pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar matematika

kelas VIII di MTsN Sumberejo Kab. Blitar Tahun Ajaran 2013/2014 adalah cukup bagus.¹⁸

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian tersebut mengkaji tentang Prinsip Pengelolaan Kelas dalam Proses Belajar Mengajar Matematika, sedangkan penulis mengkaji tentang Penerapan Prinsip Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika Keragaman Belajar Siswa. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas Prinsip Manajemen Kelas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh saudara Rudi Herwanto Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) implementasi manajemen kelas dalam proses belajar mengajar PAI di MTs Negeri Turen adalah: (a) perencanaan: menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen-instrumen seperti silabus, RPP, kalender pendidikan, prota dan promes, (b) pelaksanaan manajemen kelas dalam proses belajar mengajar: memotivasi siswa agar konsentrasi, mengkondisikan siswa untuk siap belajar di kelas, memberi stimulus agar aktif di kelas, ruang kelas dengan ukuran 63 m², tempat duduk dirolling dan dibuat bervariasi, menggunakan metode yang tepat dan bervariasi, menggunakan media yang sesuai dengan materi yang disajikan, memanfaatkan lingkungan, buku guru, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan LCD proyektor, pola interaksi edukatif dan komunikatif. (2) faktor penghambat dalam proses belajar mengajar adalah siswa dan lingkungan dan faktor pendukungnya adalah

¹⁸Atik Fitri Rahayu, “Prinsip Pengelolaan Kelas dalam Proses Belajar Mengajar Matematika di MTsN Sumberejo Kab. Blitar” (Skripsi, Program Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung 2014).

tersedianya fasilitas sarana dan prasarana, terjalinnya koordinasi yang baik antara guru-guru PAI, Wali kelas, BK, WAKA dan Kepala Sekolah serta dukungan dari orang tua siswa. Strategi yang dilakukan adalah mengkondisikan siswa untuk siap belajar dikelas, belajar berkonsentrasi, menggunakan metode yang tepat dan bervariasi, berinteraksi secara edukatif dan komunikatif dan menggunakan media sesuai dengan materi yang disajikan. Untuk pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan personal dan pendekatan hati.¹⁹

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian tersebut mengkaji tentang Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, sedangkan peneliti mengkaji tentang Penerapan Prinsip Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika Keragaman Belajar Siswa. Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu dianggap relevan karena variable pertama membahas tentang Implementasi Manajemen Kelas sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti yang akan mengkaji tentang Penerapan Manajemen Kelas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Faisal Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “Problematika yang dihadapi Siswa dalam Memahami Pelajaran Biologi pada SMA Negeri 1 Darussalam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kendala dalam proses belajar mengajar pelajaran biologi. Selain itu kendala dalam menguasai materi juga disebabkan kurangnya motivasi yang diberikan guru dan kurangnya minat dari siswa, sehingga siswa tidak mengerti sehingga menganggap pelajaran biologi

¹⁹Rudi Herwanto, “Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang” (Skripsi, Program Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2015).

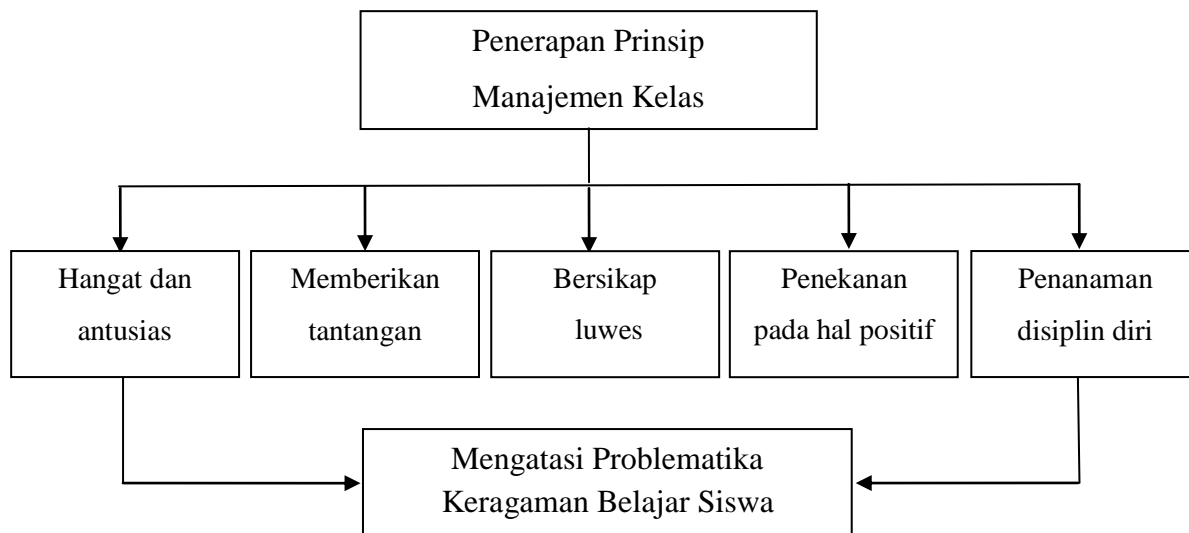
itu sulit. Kurangnya fasilitas pembelajaran biologi yang sesuai dengan kurikulum ataupun kurangnya jenis buku bacaan yang tersedia dan orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Guru, sekolah dan orang tua belum berperan aktif agar siswa memahami pelajaran, khususnya pelajaran biologi.²⁰

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian tersebut fokus penelitian pertama mengenai Problematika yang dihadapi Siswa sedangkan calon peneliti fokus penelitian pertama yaitu membahas tentang Penerapan Prinsip Manajemen Kelas. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu dianggap relevan karena membahas tentang Problematika yang dihadapi Siswa dalam Memahami Pelajaran sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti yang akan mengkaji Problematika Keragaman Belajar Siswa.

F. *Kerangka Pikir*

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pada bagian ini penulis menguraikan kerangka pikir yang dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun kerangka pikir yang dimaksud adalah sebagai berikut:

²⁰Muhammad Faisal, "Problematika yang dihadapi Siswa dalam Memahami Pelajaran Biologi SMA 1 Darussalam", (Skripsi, Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, Banda Aceh, 2016).



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan gambar skema di atas, dapat dipahami bahwa penerapan prinsip manajemen kelas memiliki lima prinsip yaitu hangat dan antusias, memberikan tantangan, bersikap luwes, penekanan pada hal positif dan penanaman disiplin diri. Apabila dilaksanakan dengan baik maka problematika keragaman belajar siswa dapat diatasi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif Deskriptif (*Qualitatif Deskriptif*). Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter sifat dan model dari fenomena tersebut.²¹ Jenis penelitian kualitatif ini digunakan karena peneliti akan mendeskripsikan bagaimana penerapan prinsip manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa.

²¹Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Ed. I (Jakarta: Kencana, 2013), h. 47.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, seseorang peneliti membutuhkan suatu pendekatan untuk dijadikan sebagai landasan kajian. Pendekatan merupakan proses perbuatan, cara mendekati, usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang objek yang diteliti.²² Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

a. Pendekatan Manajemen

Pendekatan manajerial yaitu suatu pendekatan yang bersifat sistematis, karena pengelolaannya yang teratur dalam melibatkan unsur-unsur yang terpadu dalam proses pengelolaan. Pendekatan manajerial perlu karena nantinya manajerial sangat dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan yang efektif dan efisien. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena penelitian ini mengarah kepada ilmu manajemen yaitu terkait manajemen kelas atau pengelolaan kelas.

b. Pendekatan Psikologis

Psikologis adalah ilmu yang mempelajari jiwa, yaitu paradigma atau cara pandang memahami agama dengan mempelajari jiwa seseorang dengan cara melihat gejala perilaku yang dapat diamati.²³ Pendekatan psikologi merupakan suatu pendekatan yang membahas tentang segala permasalahan berdasarkan dengan analisis yang didasarkan pada prinsip yang berlaku dalam ilmu jiwa.²⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi untuk mengetahui pendapat, persepsi ataupun tanggapan informan yang diteliti. Pendekatan psikologi digunakan karena peneliti akan melibatkan aspek kejiwaan dan tingkah laku manusia untuk mengetahui karakter informasi.

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 246.

²³Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 118.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 34.

c. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologis adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu.²⁵ Pendekatan sosiologis digunakan dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini peneliti akan berinteraksi dengan informan yang akan diteliti untuk memperoleh informasi terkait dengan penerapan prinsip manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Awangpone Kabupaten Bone tepatnya di Desa Cumpiga.

4. Data dan Sumber Data

Data adalah sebagai fakta-fakta, serangkaian bukti-bukti, sesuatu yang secara pasti diketahui atau serangkaian informasi yang ada di sekitar kita.²⁶ Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau baru yang memiliki sifat *uptodate*.²⁷ Adapun data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan siswa.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).²⁸ Adapun data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu

²⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 38.

²⁶Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Aplikasi*, Ed. I-III (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 118.

²⁷Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 67.

²⁸Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 68.

data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, gambar atau foto-foto dan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.²⁹ Instrumen penelitian sebagai alat yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian karena dengan adanya instrumen maka akan dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa supaya menghasilkan data yang empiris. Data yang salah akan menyesatkan peneliti, sehingga kesimpulan yang dibuat peneliti dapat keliru. Adapun instrumen penelitian dalam mengumpulkan data yaitu:

- a. Pedoman observasi yaitu instrumen ini berupa alat yang digunakan untuk mencatat gejala-gejala yang diselidiki dalam pengamatan tersebut. Pedoman observasi berupa daftar hal-hal yang dapat diamati di lokasi penelitian.
- b. Pedoman wawancara seperlunya, agar memudahkan bagi peneliti dalam wawancara kepada informan yang dianggap dapat memberikan data-data konkret yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan penelitian dalam melakukan tanya jawab atau dialog langsung antar peneliti dengan informan.
- c. Dokumen yaitu data yang diperoleh dilapangan berupa data-data penting terkait dengan topik penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁰

²⁹Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, h. 247.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 329.

Tabel 1.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Fokus Masalah	Dimensi	Indikator
1.	Penerapan Prinsip Manajemen Kelas	a. Guru Harus Hangat dan Antusias	1. Bertanya tentang kabar siswa sebelum memulai pelajaran 2. Tidak pelit memberikan pujian kepada siswa 3. Sering melakukan sharing pendapat dengan siswa 4. Menghargai setiap pendapat siswa.
		b. Guru Harus Memberikan Tantangan	1. Lakukan evaluasi sederhana secara berkala setiap minggu 2. Mengaitkan mata pelajaran dengan dunia luar 3. Selingi dengan kuis 4. Menggunakan metode yang variatif.
		c. Guru Harus Bersikap Luwes	1. Memperlakukan siswa layaknya teman, saudara/anak sendiri 2. Memanggil siswa dengan panggilan Nak 3. Sering menghabiskan waktu bersama siswa.
		d. Penekanan Pada Hal Positif	1. Tidak mencela siswa yang berbuaat negatif di dalam kelas

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Selalu ingatkan mereka terhadap tujuan dan cita-cita belajarnya 3. Berilah pujian jika ada siswa yang sudah melakukan tindakan-tindakan positif.
		e. Penanaman Disiplin Diri	1. Mengembangkan sikap disiplin peserta didik.
2.	Problematika Keragaman Belajar Siswa	Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsentrasi 2. Motivasi 3. Memahami pelajaran 4. Kemampuan mental
		Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah 2. Keluarga

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.³¹

Dalam pengumpulan data-data untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

³¹Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016), h. 75.

- a. Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³²
- b. Wawancara merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.³³
- c. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.³⁴ Dokumentasi digunakan untuk mencari data guna melengkapi dan memperkuat data yang telah diperoleh.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data di sini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu.³⁵

Menurut Miles dan Huberman dalam buku *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan* yang dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrori menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga yaitu:³⁶

³²Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 87.

³³Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.38.

³⁴Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 77.

³⁵Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 109.

³⁶Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 288-289.

a. Reduksi Data

Pada langkah reduksi data, pelaku riset melakukan seleksi data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi dan melakukan transformasi. Hal ini dalam menempuh langkah ini, pelaku riset memilih mana yang benar-benar data dan mana yang bersifat kesan pribadi dan kesan-kesan pribadi itu dieliminasi dari proses analisis.

b. Display/Penyajian Data

Display data adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan /Verifikasi

Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset. Akan tetapi, sesuai tidaknya isi kesimpulan dengan keadaan sebenarnya, dalam arti valid atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, perlu diverifikasi. Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Manajemen Kelas*

1. **Pengertian Manajemen Kelas**

Manajemen kelas berasal dari dua kata yaitu manajemen dan kelas. Manajemen merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap organisasi, untuk mendefinisikan manajemen secara akurat sangatlah sulit karena terlalu banyak variasi definisi yang dikemukakan oleh para ahli dan pakar manajemen. Hal ini lebih disebabkan oleh cara pandang dan latar keilmuan yang dimiliki oleh para ahli tersebut, namun walau begitu tetap definisi-definisi yang dikemukakan tidak keluar dari substansi yang ada semestinya, yaitu usaha mengatur, mengelola, dan mengevaluasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.¹

Secara semantis, kata manajemen yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata *management* berasal dari bahasa Latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan.²

Sedangkan secara istilah George R. Terry dalam buku Didin Kurniadin dan Imam Machali, mendefinisikan manajemen adalah kegiatan di dalam sebuah

¹Astuti, *Manajemen Pendidikan* (Cet. I; Samata Gowa: Gunadarma Ilmu, 2016), h. 1.

²Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 22-23.

organisasi dan penetapan tujuan organisasi serta menetapkan tujuan organisasi serta penetapan penggunaan alat-alat dengan tujuan mencapai tujuan yang efektif.³

Manajemen dalam arti sempit adalah sebagai penyusunan dan pencatatan data dan informasi secara sistematis dengan tujuan supaya dapat menyediakan keterangan serta memudahkan memperolehnya kembali secara keseluruhan dalam hubungan satu sama lainnya informasi.⁴ Sementara manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁵

Secara umum, kelas adalah suatu aktivitas pembelajaran yang dilakukan sekelompok siswa dan guru di suatu tempat secara bersamaan.⁶ Sebagian pengamat lain mengartikan istilah kelas dalam dua pemaknaan. *Pertama*, kelas dalam arti sempit, yaitu berupa ruangan khusus, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam hal ini mengandung sifat-sifat statis, karena sekedar menunjukkan pada adanya pengelompokkan siswa berdasarkan batas umur kronologis masing-masing. *Kedua*, kelas dalam arti luas, yaitu suatu masyarakat kecil yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara kreatif untuk mencapai suatu tujuan.⁷

Dengan demikian, manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai seorang leader sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif

³Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, h. 28.

⁴Muhammad Kristiawan, dkk. *Manajemen Pendidikan*, Ed. I (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 1.

⁵Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 1.

⁶Sugeng Susilo Adi, *Classroom Management* (Cet. I; Malang: UB Press, 2016), h.2.

⁷Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas* (Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 25.

untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-An'am/6:135.

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ اِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ

Terjemahannya: “Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya Akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”.⁹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sebagai seorang pendidik harus seoptimal mungkin dalam mengeluarkan kemampuannya dalam proses pembelajaran, khususnya dalam manajemen kelas agar pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Namun, ada saatnya pendidik mengalami kesulitan jika keberagaman itu terkait dengan keragaman kemampuan peserta didik dalam belajar. Salah satu penyebab pendidik mengalami kesulitan tersebut, biasanya karena sistem pembelajaran yang monoton. Hal ini dapat menimbulkan kejenuhan pada peserta didik, sehingga terjadi kurangnya pemahaman dalam menerima pelajaran dikarenakan proses belajar mengajar yang tidak kondusif.

Menurut Slameto manajemen kelas dapat didefinisikan ke dalam dua pengertian, yaitu berdasarkan pendekatan otoriter dan pendekatan permisif. Berdasarkan pendekatan otoriter manajemen kelas adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku siswa, guru berperan menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui penerapan disiplin secara ketat. Bagi sekolah atau guru yang menganut pendekatan otoriter, maka dalam mengelola kelas guru atau sekolah tersebut menciptakan iklim sekolah dengan berbagai aturan atau ketentuan-

⁸Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 58.

⁹Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jawa Barat: CV Diponegoro, 2011), h. 145.

ketentuan yang harus ditaati oleh warga sekolah/kelas. Berdasarkan pendekatan permisif pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberi kebebasan siswa melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan yang mereka inginkan. Dalam pendekatan permisif, fungsi guru adalah menciptakan kondisi siswa merasa aman untuk melakukan aktivitas di dalam kelas, tanpa harus merasa takut dan tertekan.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa manajemen kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh guru/pendidik dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi yang kondusif dalam kelas serta dapat memotivasi peserta didik/siswa untuk belajar dengan baik sehingga pembelajaran dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

2. Tujuan Manajemen Kelas

Tentunya setiap orang ketika melakukan suatu aktivitas memiliki suatu tujuan, demikian juga dengan manajemen kelas, tentu di dalamnya ada tujuan yang hendak diraih. Secara kebahasaan, tujuan diartikan sebagai sesuatu yang hendak dituju atau hendak diraih.

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.¹¹

Sedangkan tujuan manajemen kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen adalah sebagai berikut:

¹⁰Slameto, *Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan Profesional* (Cet. I; Pasuruan: CV. Qiara Media, 2020), h. 141.

¹¹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, h. 61.

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terjadinya interaksi pembelajaran. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- c. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.¹²

Sementara itu menurut Afriza, tujuan manajemen kelas antara lain:

- a. Agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya.¹³

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan manajemen kelas adalah penyediaan lingkungan belajar yang kondusif supaya siswa dapat belajar di kelas dengan tertib sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal yang diperoleh dari interaksi yang baik antara pendidik dengan peserta didik/siswa. Dengan kata lain tujuan manajemen kelas adalah untuk mewujudkan situasi kelas yang efektif dan efisien guna memajukan siswanya dalam membantu mengatasi problematika yang terjadi dalam pembelajaran dengan menyediakan fasilitas yang memadai sesuai kondisi yang ada.

¹²Astuti, "Manajemen Kelas yang Efektif", *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2019, h. 896.

¹³Afriza, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2014), h. 9.

Apabila tujuan dari manajemen kelas sudah tercapai, maka ada dua kemungkinan yang akan dialami oleh siswa sebagai indikator keberhasilan dari manajemen tersebut, yaitu:

- a. Sebuah manajemen kelas dapat dikatakan berhasil apabila sesudah itu setiap siswa mampu untuk terus belajar dan bekerja. Siswa tidak mudah menyerah dan pasif manakala mereka merasa tidak tahu atau kurang memahami tugas yang harus dikerjakan. Setidaknya, siswa masih menunjukkan semangat dan gairahnya untuk terus mencoba dan belajar, meski mereka menghadapi hambatan dan problem yang sulit sekalipun.
- b. Sebuah manajemen kelas juga dapat dikatakan berhasil apabila setiap siswa mampu untuk terus melakukan pekerjaan tanpa membuang-buang waktu dengan percuma. Artinya, setiap siswa akan bekerja secepatnya supaya ia segera dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini akan membuat siswa mampu menggunakan waktu belajarnya seefektif dan seefisien mungkin.¹⁴

2. Fungsi Manajemen Kelas

Secara umum manajemen memiliki beberapa fungsi terkait dengan pencapaian tujuan. Para Ahli memiliki beberapa pendapat tentang fungsi-fungsi manajemen.

Menurut G.R Terry dalam buku Uhar Saharsaputra, fungsi manajemen terdiri dari: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Aktuating* (pelaksanaan), *Controlling* (pengawasan). Selanjutnya menurut Henry Fayol, fungsi manajemen, yaitu: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Coordinating* (pengorganisasian), *Comanding* (pengarahan) dan *Controlling* (pengawasan).

¹⁴Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, h. 32.

Menurut Harold Koontz dan Cyrill O'Donnel dalam buku Uhar Saharsaputra, fungsi manajemen meliputi *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Staffing* (penentuan staf), *Directing* (pengarahan) dan *Controlling* (pengawasan). Kemudian menurut L. Gullick fungsi manajemen meliputi *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Staffing* (penentuan staf), *Directing* (pengarahan), *Coordinating* (pengkoordinasian), *Reporting* (pelaporan) dan *Budgeting* (panganggaran).¹⁵

Dengan melihat beberapa fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para Ahli tersebut, meskipun secara keseluruhan tidak sama persis namun secara umum memiliki maksud, pemikiran, arah atau tujuannya sama dalam melihat fungsi manajemen.

Fungsi dasar dari manajemen kelas adalah untuk memastikan lingkungan dan budaya seperti di dalam kelas yang membantu guru untuk membuat pengajarannya efektif dan pelajar untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam suasana yang mendukung. Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya.¹⁶

Dalam pelaksanaannya, fungsi manajemen tersebut harus disesuaikan dengan dasar filosofi dari pendidikan (belajar-mengajar) di dalam kelas. Fungsi-fungsi manajerial yang harus dilakukan oleh guru (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI) meliputi:

¹⁵Uhar Saharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT Refika Aditama, 2013), h. 7.

¹⁶Slameto, *Teori, Model, Prosedur Manajemen Kelas dan Efektivitasnya* (Cet. I; Pasuruan: CV Qiara Media, 2020), h. 17-18.

a. Merencanakan

Perencanaan adalah membuat sesuatu target-target yang akan dicapai atau diraih dimasa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan teknik yang tepat.

b. Mengorganisasikan

Mengorganisasikan berarti antara lain menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang bervariasi orang yang mampu membawa organisasi tujuan. Dengan rincian tersebut, manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaan.

c. Memimpin

Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ia ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota.

d. Mengendalikan

Pengendalian adalah prose memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.

Selain memberi makna penting bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal, manajemen kelas juga berfungsi:

- a. Memberikan dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas seperti membantu kelompok dalam pembagian tugas, membantu pembentukan kelompok, membantu kerja sama dalam menemukan tujuan-tujuan organisasi, membantu individu agar dapat bekerja sama dengan kelompok atau kelas, membantu prosedur kerja dan mengubah kondisi kelas.
- b. Memelihara agar tugas-tugas dapat berjalan lancar.¹⁷

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Pada dasarnya pengelolaan kelas sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal peserta didik berhubungan dengan emosi, pikiran dan perilaku. Keanekaragaman karakteristik peserta didik tidak hanya terlihat secara psikis, tetapi juga dari beragamnya kondisi fisik dan intelektual mereka.

Faktor eksternal peserta didik meliputi suasana belajar, posisi peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik dan sebagainya. Semakin banyak jumlah peserta didik di kelas, semakin besar kemungkinan terjadi permasalahan. Pengelompokan peserta didik dalam kelas berdasarkan intelektual akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pengelolaan kelas.¹⁸

- a. Guru Harus Hangat dan Antusias

Implementasi manajemen kelas akan berhasil apabila dengan sikap yang hangat dan akrab dari guru kepada peserta didik, serta selalu menunjukkan antusiasme pada tugas dan aktivitas. Dapat dikatakan peserta didik akan lebih

¹⁷Slameto, *Teori, Model, Prosedur Manajemen Kelas dan Efektivitasnya*, h.18-19.

¹⁸Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, h. 33-34

mudah dikendalikan jika guru memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik. Selain itu, sikap guru yang selalu antusias, semangat dan memiliki komitmen yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.¹⁹

Agar kelas dapat dikelola dengan baik, seorang guru harus bersikap hangat dan antusias kepada siswa. Untuk dapat memiliki sikap yang hangat kepada siswa guru dapat melakukan hal-hal berikut:

- 1) Bertanyalah tentang kabar siswa-siswi sebelum memulai pelajaran. Cara ini setidaknya dapat membangun kesan mendalam pada diri siswa dan membuat mereka benar-benar merasa diperhatikan.
- 2) Sediakan waktu dan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi, baik mengenai persoalan pelajaran atau persoalan lain.
- 3) Berdoalah untuk mereka. Ketika guru secara khuyuuk berdoa untuk siswa dan siswa mengamininya, maka pada saat itu terjalin hubungan emosional yang kuat antara guru dengan siswa.

Sedangkan untuk dapat memiliki sikap antusias kepada siswa, maka ada beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1) Tidak pelit memberikan pujian kepada siswa. Memberi pujian sebelum mengakhiri kelas adalah suatu hal yang patut untuk dilakukan.
- 2) Selalu berusaha untuk membantu siswa. Berikanlah jalan keluar atas masalah yang dikemukakan siswa, sekalipun tidak menyangkut dengan pelajaran.

¹⁹Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas* (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2018), h. 19.

- 3) Sering melakukan sharing pendapat dengan siswa. Ajaklah semua siswa untuk mengemukakan pendapatnya, jika diantara mereka ada yang sedang mengemukakan masalah pribadinya.
- 4) Menghargai setiap pendapat siswa. Hargailah setiap pendapat yang dikemukakan oleh siswa agar tercipta suasana yang akrab di kelas.

b. Guru Harus Mampu Memberikan Tantangan

Biasanya setiap siswa sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahu mereka. Karena itu, guru harus mampu memberikan tantangan yang dapat memancing antusiasme siswa dalam mengikuti mata pelajarannya. Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan tantangan, yaitu:

- 1) Lakukan evaluasi sederhana secara berkala setiap minggu. Apabila hari ini guru menyampaikan materi suatu pelajaran, maka evaluasi dapat dilakukan pada minggu yang akan datang.
- 2) Selingi dengan kuis, misalnya guru membuat teka-teki yang bahannya diambil dari materi pelajaran. Atau ajaklah siswa untuk belajar di luar kelas sebagai sarana untuk refreshing.
- 3) Kaitkan dengan dunia luar. Mengaitkan mata pelajaran dengan masalah-masalah lain yang sifatnya praktis juga dapat menjadi pilihan yang baik bagi para guru untuk memunculkan tantangan pada diri siswa.
- 4) Menggunakan metode yang variatif. Guru harus menyadari bahwa siswa kemungkinan akan bosan dan jenuh dengan cara mengajar yang dia terapkan selama ini. Rasa bosan ini jelas memiliki pengaruh besar pada kemampuan berkonsentrasi siswa, sehingga guru perlu

menggunakan atau mencoba banyak gaya dan metode mengajar dalam menyampaikan mata pelajaran.

c. Guru Harus Mampu Bersikap Luwes

Setiap guru harus mampu bersikap luwes kepada siswanya. Artinya, di dalam kelas seorang guru tidak harus memosisikan diri sebagai orang yang serba tahu. Sesekali dalam waktu tertentu, guru juga harus mampu menempatkan dirinya sebagai “saudara”, “orang tua”, maupun “sahabat” bagi siswa-siswinya. Pergaulan yang luwes antara seorang guru dengan siswa dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai. Untuk mewujudkan hal tersebut, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru, yaitu:

- 1) Memperlakukan siswa layaknya saudara/anak sendiri. Sebagai seorang saudara, tentu kita tidak canggung apabila hendak meminta bantuan atau diminta bantuan oleh mereka.
- 2) Sesekali panggil siswa dengan panggilan “Nak”. Panggilan akrab semacam ini dapat menimbulkan kesan mendalam dalam diri siswa, semacam perasaan kalau siswa adalah anak-anaknya sendiri.
- 3) Sering menghabiskan waktu bersama siswa. Bermain bersama di waktu-waktu senggang bersama siswa juga dapat merenggangkan kita dengan mereka. Hindari bersikap gengsi yang terlampau kaku kepada siswa. Buang jauh-jauh anggapan bahwa guru harus selalu menjaga image terhadap para siswanya, sehingga harus membatasi pergaulan dengannya, selain hanya kepentingan mengajar di dalam kelas.

d. Beri Penekanan pada Hal Positif

Perlu diketahui bahwa dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari terlalu fokus pada hal-hal negatif. Dalam kelas, pandangan dan sikap guru terhadap suatu hal dapat

memberikan pengaruh besar bagi siswa. Hal-hal yang perlu dilakukan guru untuk dapat menumbuhkan sikap seperti ini antara lain:

- 1) Jangan mencela siswa yang berbuat negatif di dalam kelas. Atur waktu di mana guru bisa berbicara dan menasehati siswa yang bersangkutan tanpa harus memermalukannya di depan teman-teman.
- 2) Selalu ingatkan mereka terhadap tujuan dan cita-cita belajarnya, serta kemukakan apa saja hal-hal yang dapat merusak cita-cita itu.
- 3) Berilah pujian jika ada siswa yang sudah melakukan tindakan-tindakan positif. Jangan lupa untuk mendorong dan memotivasi siswa-siswi yang lain untuk melakukan hal serupa.

Kelas yang ideal adalah ketika guru selalu berkonsentrasi pada hal-hal positif yang dilakukan siswa dan lebih memilih melakukan pendekatan personal saat harus menangani siswa yang bertindak negatif. Hal-hal di atas akan menjadikan suasana belajar dalam kelas selalu terjaga dengan baik.

e. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah bagaimana agar anak didik dapat mengembangkan sikap disiplin dengan baik. Begitu pula halnya dengan guru. Untuk mewujudkan tujuan itu, tentu saja guru harus memberikan teladan yang sesuai. Seorang guru tidak mungkin dapat mengelola kelas dengan baik jika mereka juga kurang disiplin. Tunjukkan kepada siswa bahwa guru mereka juga menjunjung tinggi sikap disiplin dengan mempraktikkannya secara langsung.²⁰

Demikianlah beberapa prinsip dasar dalam manajemen kelas. Tanpa memahami prinsip-prinsip tersebut, maka berbagai usaha untuk dapat mengelola kelas dengan optimal mungkin tidak akan dapat berjalan semestinya. Pada intinya, sebagai guru/pendidik bukan hanya dapat memahami prinsip-prinsip tersebut,

²⁰Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, h. 35-46.

tetapi yang tidak kalah pentingnya bagaimana seorang guru/pendidik mampu menerapkan prinsip manajemen tersebut dengan baik dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip ini sangat dibutuhkan guna memperkecil terjadinya masalah dalam kelas atau mengatasi masalah belajar siswa sehingga kegiatan belajar mengajar dapat tercapai.

4. Pendekatan Manajemen Kelas

Pendekatan dalam manajemen kelas dapat diartikan sebagai cara pandang seorang guru dalam kegiatan pengelolaan kelas. Cara pandang tersebut kemudian menjadi semacam *guideline* bagi seorang guru dalam mengelola kelas.²¹ Ada beberapa pendekatan digunakan guru sebagai acuan dalam maengelola kelas.

Menurut Suyanto dalam buku Erwin Widiasworo, pendekatan pengelolaan kelas diantaranya sebagai berikut.

a. Pendekatan Tidak Tetap

Termasuk dalam pendekatan ini adalah penghukuman dan pengancaman, pengalihan atau pembiaran, serta penguasaan atau penekanan. Pendekatan ini jika dilaksanakan tidaklah efektif dan hasilnya merupakan masalah sementara yang diikuti oleh timbulnya masalah-masalah yang lebih rumit. Pendekatan ini baru menjangkau gejala-gejala yang menyertai masalah, belum menjangkau inti permasalahan yang ada.

b. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pendekatan ini memandang bahwa untuk membina perilaku yang dikehendaki, guru harus memberikan penguatan negatif atau penguatan positif. Sedangkan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, guru dapat menggunakan stimulus negatif, penghapusan ganjaran dan

²¹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, h. 105.

time out (membatalkan kesempatan peserta didik memperoleh ganjaran, baik berupa benda maupun kegiatan yang disenangi).

c. Pendekatan Iklim Sosio Emosional

Dalam pendekatan ini guru sangat dianjurkan untuk lebih tulus dalam menghadapi peserta didik, menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia serta memahami peserta didik dari sudut peserta didik sendiri. Pada dasarnya, pendekatan iklim sosio emosional ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

d. Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan ini dikenal sebagai sosio psikologis dan dinamika kelompok. Menurut pendekatan ini, guru harus menciptakan kelompok yang kohesif dan membantu peserta didik dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan norma-norma kelompok yang produktif dan memenuhi kebutuhan tujuan belajar.²²

Menurut Salman Rusydie, beberapa pendekatan yang bisa dipakai guru dalam manajemen kelas yaitu sebagai berikut.

a. Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan di sini memiliki pengertian sebagai sikap konsistensi dari seorang guru untuk menjadikan norma atau aturan-aturan dalam kelas sebagai acuan untuk menegakkan kedisiplinan.

b. Pendekatan Ancaman

Ancaman juga dapat dijadikan pendekatan yang perlu dilakukan guru untuk memajemen kelas dengan baik. Namun, ancaman di sini

²²Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, h. 19-23.

sepatutnya tidak dilakukan sesering mungkin dan hanya diterapkan manakala kondisi sudah benar-benar tidak dapat dikendalikan. Selama guru masih mampu melakukan pendekatan lain di luar ancaman, maka akan lebih baik jika pendekatan dengan ancaman ini ditangguhkan.

c. Pendekatan Kebebasan

Pendekatan ini juga perlu dilakukan oleh guru untuk dapat memajemen kelas dengan baik adalah dengan melakukan pendekatan kebebasan. Artinya, guru harus membantu para siswa agar mereka bebas mengerjakan sesuatu dalam kelas, selama hal itu tidak menyimpang dari peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

d. Pendekatan Resep

Pendekatan resep sangat cocok dilakukan oleh guru sendiri. Dalam hal ini, kita perlu mencatat beberapa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama mengajar di kelas. Ketentuan itu dibuat tidak semata-mata untuk kepentingan guru, melainkan juga untuk kepentingan pengaturan kelas. Oleh sebab itu, cobalah ingat kembali apa yang tidak disukai siswa pada saat kita mengajar, sehingga ketidaksukaan itu dapat menyebabkan situasi kelas menjadi kurang efektif. Tidak ada salahnya jika guru juga meminta para siswa untuk mengemukakan hal-hal yang kurang mereka sukai dari cara kita mengajar serta apa yang mereka inginkan. Di samping itu, akan sangat baik jika guru meminta siswa untuk mengemukakan hal-hal yang mereka sukai dari kita. Semua komentar siswa hendaknya kita perhatikan baik-baik, untuk kemudian diaplikasikan dalam tindakan nyata.

e. Pendekatan Pengajaran

Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pengajaran sekaligus mengimplementasikannya dalam kelas, merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk dapat mengelola kelas yang baik. Karena itu, buatlah perencanaan pengajaran yang matang sebelum kita masuk kelas dan patuhilah tahapan-tahapan yang sudah kita buat sebelumnya.

f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sebagaimana prinsipnya, pengelolaan kelas dilakukan sebagai upaya untuk mengubah tingkah laku siswa di dalam kelas dari kurang baik menjadi baik. Oleh sebab itu, kita harus mampu melakukan pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku agar tujuan pengelolaan kelas dapat tercapai dengan baik. Agar pendekatan ini berjalan dengan efektif, sebaiknya kita perlu mencatat beberapa kegiatan yang dapat mengakibatkan kacaunya suasana dalam kelas, sekaligus mencatat hal-hal yang membuat siswa dapat menjaga suasana kelas tetap kondusif. Di samping itu, juga perlu merangsang siswa agar dapat bertingkah laku positif di dalam kelas dengan cara memberi pujian atau ucapan terima kasih selama mereka bisa menjaga sikap disiplin dalam kelas.

g. Pendekatan Sosio Emosional

Guru harus mampu mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi yang akrab di dalam kelas. Syarat untuk dapat mewujudkan prinsip ini adalah adanya kemampuan guru untuk bersikap pengertian, mengayomi serta melindungi siswa-siswinya

h. Pendekatan Kerja Kelompok

Pendekatan kerja kelompok dengan model ini membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan momentum yang mendorong kelompok-

kelompok di dalam kelas menjadi kelompok yang produktif. Di samping itu, pendekatan ini juga mengharuskan guru untuk mampu menjaga kondisi hubungan antar kelompok agar dapat selalu berjalan dengan baik.

i. Pendekatan Elektis atau Pluralistis

Pendekatan elektis atau disebut juga pendekatan pluralistis, yaitu pengelolaan kelas dengan menggunakan berbagai pendekatan yang memiliki potensi menciptakan proses belajar mengajar agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.²³

Pendekatan-pendekatan di atas tidak semua cocok untuk diterapkan di dalam kelas karena setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan. Agar guru dapat melakukan tugas mengelola kelas dengan baik, tentu saja dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang tepat. Tanpa adanya pendekatan yang tepat maka pengelolaan kelas sulit untuk dicapai. Oleh karena itu, guru harus memiliki, memahami dan terampil dalam menggunakan berbagai pendekatan atau dengan kata lain, guru harus berupaya menemukan pendekatan-pendekatan mana yang cocok digunakan di dalam kelas supaya bisa menyesuaikan sehingga dapat menangani kasus manajemen kelas yang tepat dengan masalah yang dihadapinya.

B. Problematika Keragaman Belajar Siswa

1. Pengertian Problematika Belajar

Problematika ialah sekumpulan masalah yang terjadi pada seseorang, baik secara individual maupun sekelompok orang. Adapun yang dinamakan masalah ialah suatu yang menghambat, merintang, mempersulit bagi orang dalam usahanya mencapai sesuatu. Masalah merupakan kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*), antara kebutuhan dengan yang tersedia, antara yang seharusnya (*what should be*) dengan yang ada (*what it is*).²⁴ Belajar

²³Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, h. 48-56.

²⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 60.

adalah aktivitas yang dilakukan seorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.²⁵

Dengan demikian, problematika belajar adalah masalah yang dihadapi siswa yang dapat memperlambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk mendapatkan perubahan, baik perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2. Faktor-faktor Penyebab Problema Belajar Siswa

Pada dasarnya setiap jenis permasalahan, cenderung bersumber dari faktor yang melatarbelakanginya (penyebab). Seorang pendidik setelah mengetahui siapa siswa yang bermasalah dalam belajar dan jenis masalahnya selanjutnya pendidik bisa melanjutkan tahap berikutnya yaitu penyebab masalahnya.

Secara garis besar penyebab timbulnya masalah belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Faktor-faktor internal atau yang berasal dari dalam diri siswa, antara lain:
 - 1) Gangguan fisik, seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indera, cacat tubuh atau kesehatan/penyakit dan sebagainya.
 - 2) Ketidakseimbangan mental atau gangguan fungsi mental, seperti menampakkan kurangnya kemampuan mental, taraf kecerdasan yang cenderung kurang.
 - 3) Kelemahan emosional, seperti merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri, perasaan takut yang berlebihan, benci, antipati dan ketidakmatangan emosi.
 - 4) Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap yang salah, seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas

²⁵Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 152.

dalam belajar, kurang termotivasi dan sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran.

b. Faktor-faktor eksternal atau faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, antara lain:

- 1) Sekolah, antara lain sifat kurikulum yang kurang fleksibel, beban belajar yang terlalu berat bagi peserta didik, metode mengajar yang kurang memadai, kurangnya alat dan sumber untuk kegiatan belajar.
- 2) Keluarga (rumah), antara lain keluarga tidak utuh dan atau kurang harmonis, sikap orang tua yang tidak memperlihatkan pendidikan anaknya dan keadaan ekonomi.²⁶

3. Jenis-Jenis Problematika Belajar Siswa

Berikut beberapa problem siswa yang sering muncul dalam kelas

a. Siswa Selalu Membuat Masalah

Sebuah kelas terkadang menjadi kurang kondusif karena terdapat beberapa siswa yang sering menjadi biang masalah. Mereka sulit diatur meski berkali-kali telah diberi peringatan. Ada saja tingkah pola mereka yang berpotensi mengganggu situasi di dalam kelas, seperti usil terhadap teman, suka berbicara sendiri, berteriak-teriak, serta beberapa tingkah lain yang mengganggu ketenangan proses belajar mengajar.

Menghadapi siswa seperti ini, ada beberapa hal yang harus diketahui oleh guru. *Pertama*, guru harus menyadari bahwa siswa dapat berkelakuan demikian karena adanya beberapa faktor penyebab. Guru harus mencari sebab-sebab atau kemungkinan mengapa siswa sering membuat onar di kelas.

Semakin tekun guru mencari sebab-sebab itu, maka wawasan dan kemampuannya juga akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin malas guru

²⁶Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Cet. I; Magetan: CV Ae Media Grafika, 2017), h. 45-46.

dalam mencari sebab-sebab yang membuat siswa sering berbuat onar, maka itu juga akan berpengaruh terhadap kebijakan yang diambil oleh guru. Karena itu, buatlah data atau arsip yang berisi sebab-sebab yang mempengaruhi siswa untuk berbuat masalah dalam kelas.

Kedua, dalam melakukan pendataan semacam itu, guru hendaknya juga harus bersikap objektif terhadap siswa yang bersangkutan. Artinya, guru juga harus membaca kemungkinan bahwa siswa yang sering membuat masalah justru disebabkan oleh faktor guru itu sendiri.²⁷

b. Siswa Sulit Berkonsentrasi

Masalah lain yang sering dihadapi siswa dan berpotensi mengganggu kenyamanan suasana belajar di kelas adalah kesulitan untuk berkonsentrasi. Guru mungkin sering mendapati ada sebagian siswa yang tidak dapat mengikuti mata pelajaran dengan baik karena mereka tidak bisa. Tanda-tanda siswa yang sulit berkonsentrasi diantaranya pandangan yang selalu mengarah ke luar kelas, menutup buku, berbicara dengan teman sebangkunya, gelisah dan selalu menoleh ke berbagai arah.

Jika hal ini tidak ditangani secara serius, perilaku negatif tersebut akan mengganggu bahkan menular ke siswa-siswa yang lain. Ujung-ujungnya, situasi belajar mengajar di kelas pun menjadi tidak nyaman. Siswa kesulitan menangkap materi pelajaran, sementara guru tidak mampu menyampaikan materi pelajaran secara maksimal.

Menangani siswa yang sulit berkonsentrasi memang bukan tugas yang gampang, namun bukannya mustahil. Seorang guru harus benar-benar memahami akar persoalan yang dihadapi siswa yang bersangkutan untuk bisa menemukan langkah-langkah penanganan yang efektif. Mempertahankan konsentrasi siswa

²⁷Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, h. 78.

selama kegiatan belajar mengajar bukan tugas yang enteng, mengingat masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam hal belajar. Dibutuhkan kepiawaian dan kecerdasan dari guru untuk dapat membuat terobosan-terobosan baru sebagai solusi untuk menangani masalah ini.

c. Siswa Kurang Bersemangat

Semua menyadari bahwa tidak ada cara lain yang dapat dilakukan untuk menuntut ilmu kecuali hanya dengan belajar. Namun demikian, aktivitas belajar itu sendiri mengisyaratkan semangat dan kemampuan kemauan yang tinggi agar dapat memahami dan menguasai ilmu yang dipelajari. Selain itu, dibutuhkan kreativitas tersendiri dalam belajar agar terhindar dari perasaan jenuh dan malas dalam belajar. Ciri-ciri menurunnya semangat belajar siswa dapat dilihat dari seringnya siswa membolos, tidak mengerjakan tugas, lebih senang bermain ketika di kelas, terlihat suntuk dan mengantuk serta menunjukkan sikap tidak betah di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung.

Menurunnya semangat siswa tentu saja juga akan turut mempengaruhi kondisi dan suasana belajar di dalam kelas. Ekspresi dan perilaku dari siswa yang kurang semangat dalam belajar dapat dengan mudah menular dan mempengaruhi siswa-siswa yang lain. Jika ada beberapa siswa yang konsentrasi belajar atau semangat belajarnya rendah, maka hal itu akan dengan mudah menular dan mempengaruhi seisi kelas.²⁸

d. Siswa Egois

Siswa yang egois tentu akan sangat mengganggu kenyamanan kelas dan merusak suasana belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sikap egois ini tampak sekali terutama ketika siswa dilibatkan dalam suatu tugas kelompok.

²⁸Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, h. 82-85.

Sifat individualis jelas merupakan sifat yang kurang menguntungkan bagi siswa, yang setiap hari harus bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang di sekolah terutama di kelas, bahkan tidak menutup kemungkinan sifat ini dapat menyebabkan teman-temannya ikut menjauh, sehingga memberikan pengaruh negatif proses belajar mengajar.

e. Siswa yang Suka Merajuk

Sifat perajuk pada siswa juga merupakan faktor pengganggu kenyamanan belajar dalam kelas. Bayangkan jika ada seorang siswa yang merajuk di kelas setiap saat? Tentu saja hal itu dapat mengganggu konsentrasi dan kegiatan belajar mengajar. Namun, harus disadari bahwa siswa yang perajuk belum tentu siswa yang keras kepala. Mereka biasanya hanya menginginkan perhatian dari orang lain di sekitarnya, namun belum mampu atau belum memahami bagaimana caranya.

Namun demikian, siswa perajuk juga bisa menjadi masalah tersendiri dalam kelas. Tidak hanya guru yang merasa terganggu oleh kebiasaan merajuk ini, siswa yang lain juga akan mudah terpancing dan terganggu konsentrasi belajarnya ketika siswa perajuk ini mulai berulah. Akibatnya suasana belajar di dalam kelas akan kacau-balau.

f. Siswa Pemalu

Sifat pemalu bagi siswa juga merupakan masalah serius dalam proses belajar mengajar di kelas. Siswa yang pemalu akan sulit diketahui kemampuan atau potensinya di antara siswa-siswa yang lain. Jika mereka disuruh untuk mempersentasikan sesuatu, maka kebanyakan mereka memilih diam atau menghindar. Sikap ini tentu saja akan menimbulkan rasa jengkel dan gemas bagi guru maupun siswa yang lain. Jika muncul reaksi dari para siswa yang lain, maka

keadaan kelas akan berubah menjadi gaduh. Suasana ini tentu saja akan mempengaruhi konsentrasi bersama.²⁹

Menurut Warkitri dkk, dalam buku Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, terdapat beberapa jenis permasalahan belajar yang sering dialami siswa sebagai berikut.

a. Kekacauan Belajar atau *Learning Disorder Disability*

Kekacauan belajar merupakan jenis permasalahan belajar yang terjadi ketika proses belajar siswa terganggu karena ada dan munculnya respons yang bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Siswa ini memiliki potensi dasar yang baik, tetapi dalam proses belajar terganggu oleh reaksi-reaksi belajar yang bertentangan sehingga siswa tidak dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan juga mengalami kebingungan untuk memahami materi pelajaran.

b. Ketidakmampuan Belajar atau *Learning Disability*

Ketidakmampuan belajar merupakan jenis permasalahan belajar saat siswa menunjukkan gejala tidak mampu belajar atau selalu menghindari kegiatan belajar dengan berbagai sebab dan alasannya sehingga hasil belajar yang dicapai berada di bawah potensi intelektualnya.

c. Kurang Memahami Pelajaran atau *Learning Disfunctions*

Learning disfunctions merupakan jenis permasalahan belajar yang mengacu pada adanya gejala-gejala dalam bentuk siswa tidak dapat mengikuti dan melaksanakan proses belajar dan pembelajaran dengan baik. Pada dasarnya, siswa ini tidak menunjukkan adanya gangguan subnormal secara mental, gangguan alat indra, ataupun gangguan

²⁹Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, h. 94-99.

psikologis lainnya. Namun demikian, siswa tersebut tetap tidak mampu menguasai materi pelajaran meskipun sudah belajar dengan tekun.

d. Kurang Termotivasi atau *Under Achiever*

Under Achiever merupakan jenis permasalahan belajar yang terjadi dan dialami oleh siswa dengan potensial intelektual tinggi dan atau tingkat kecerdasan di atas rata-rata normal, tetapi potensi belajar yang ia capai tergolong rendah, siswa ini mengalami kesulitan belajar yang dapat dilihat dari gejalanya, yaitu mengalami ketidaksesuaian tingkat kecerdasan dengan prestasi yang diperoleh.

e. Lambat Belajar atau *Slow Learner*

Masalah lambat belajar merupakan jenis permasalahan belajar yang disebabkan siswa sangat lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai materi pelajaran dibandingkan siswa lain dengan tingkat potensi intelektual yang sama. Hal ini berdampak pada bentuk-bentuk keterlambatan lainnya, yaitu pengerjaan tugas-tugas, keterlambatan mengejar materi dan lain sebagainya.³⁰

4. Upaya Mengatasi Problematika Keragaman Belajar Siswa

Dalam setiap masalah tentunya selalu ada pemecahan masalahnya asalkan kita mau berusaha untuk memecahkan masalah tersebut. Adapun langkah-langkah penyelesaian masalah dapat dilakukan melalui langkah berikut:

a. Mengidentifikasi masalah

Mengidentifikasi jenis penyimpangan dan mengetahui yang melatarbelakangi masalah yang terjadi.

³⁰Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 256-257.

b. Menganalisis masalah

Setelah mengenali masalah maka mulai menentukan alternatif dalam penyelesaian masalahnya.

c. Menilai alternatif pemecahan masalah

Menilai atau memilih alternatif yang dianggap mampu dan tepat menanggulangi masalah yang terjadi.

d. Mendapatkan balikan

Melaksanakan monitoring dengan maksud mengetahui kemampuan alternatif pemecahan masalah dengan masalah yang terjadi.

Konsep lain dalam mencegah timbulnya masalah dalam kelas dapat dilakukan dengan hal-hal berikut, yaitu:

- a. Sajian atau proses pembelajaran yang menarik, kreatif, efektif dan efisien.
- b. Penampilan yang menarik
- c. Ketepatan menangani masalah
- d. Belajar dari kesalahan
- e. Penggunaan hukuman yang adil dan bijaksana.³¹

Masalah-masalah yang terjadi pada siswa harus segera diselesaikan agar gangguan terhadap pelaksanaan pembelajaran tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa/peserta didik. Untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa dalam belajar seorang guru dituntut untuk menerapkan pendekatan-pendekatan atau menggunakan berbagai strategi dalam memecahkan masalahnya.

³¹Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan* (Cet. I; UPI Sumedang Press, 2017), h. 20.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Prinsip Manajemen Kelas di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone

Manajemen kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh guru/pendidik dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi yang kondusif dalam kelas serta dapat memotivasi peserta didik/siswa untuk belajar dengan baik sehingga pembelajaran dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, agar manajemen kelas dapat diterapkan dengan baik, penting bagi para guru untuk dapat memahami beberapa prinsip dasar tentang manajemen kelas. Prinsip-prinsip dasar ini sangat dibutuhkan guna memperkecil dan mengatasi timbulnya masalah atau gangguan dalam mengelola atau memanajemen kelas.

Penerapan prinsip manajemen kelas yang diterapkan di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone menggunakan beberapa prinsip. Adapun prinsip manajemen kelas yaitu guru harus hangat dan antusias, guru harus mampu memberikan tantangan, guru harus mampu bersikap luwes, beri penekanan pada hal positif dan penanaman disiplin diri. Prinsip manajemen kelas tersebut diterapkan dengan baik disesuaikan dengan keadaan atau kondisi siswa.

Fokus pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan guru harus hangat dan antusias, guru harus mampu memberikan tantangan, guru harus mampu bersikap luwes, beri penekanan pada hal positif dan penanaman disiplin diri.

1. Hangat dan Antusias

Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh berkaitan dengan penyampain materi di kelas yang menampilkan kesan tentang penguasaan materi yang menyenangkan karena sesuatu yang energik, antusias dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti

itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antar guru dengan siswa, menarik perhatian siswa dan menolong penerimaan materi pelajaran. Agar kelas dapat dikelola dengan baik, seorang guru harus bersikap hangat dan antusias. Untuk dapat memiliki sikap yang hangat dan antusias kepada siswa guru melakukan hal-hal seperti:

a. Bertanya kabar siswa sebelum memulai pembelajaran

Untuk mengetahui kabar siswa sebelum memulai pembelajaran dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone sebagai berikut:

Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas yang dilakukan seperti menanyakan kabar siswa sebelum memulai pembelajaran karena siapa tahu diantara mereka ada keadaan siswa yang kurang sehat demi tercapainya pembelajaran yang optimal.¹

Menurut Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B, mengatakan bahwa: Penerapan prinsip manajemen kelas yang dilakukan seperti menanyakan kabar siswa sebelum memulai pembelajaran, itu harus dilakukan karena memang ada dicantumkan dalam rancangan pembelajaran (RPP) dan dengan menanyakan kabar siswa dapat membuat mereka antusias dalam mengikuti pembelajaran.²

Menurut Faradilla selaku siswa kelas IX A mengatakan bahwa:

“Guru kami sebelum memulai pembelajaran terlebih dulu menanyakan tentang kabar atau keadaan siswanya. Ia mengetahui dulu bagaimana kondisi siswanya, setelah itu pembelajaran dimulai.”³

¹Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

²Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

³Faradilla, Siswa Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 4 Maret 2021.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nabila Aulia Sultan selaku siswa kelas IX B mengatakan bahwa:

“Guru kami sebelum memulai pembelajaran, menanyakan tentang kabar siswa sehingga kami merasa diperhatikan dan siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menanyakan kabar sebelum pembelajaran dimulai cara ini siswa dapat merasakan kasih sayang dan membuat mereka benar-benar merasa diperhatikan serta lebih antusias atau lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Penerapan manajemen kelas akan berhasil apabila dengan sikap yang hangat dan akrab dari guru kepada peserta didik, serta selalu menunjukkan antusiasme pada tugas dan aktivitas. Dapat dikatakan peserta didik akan lebih mudah dikendalikan jika guru memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik. Selain itu, sikap guru yang selalu antusias, semangat dan memiliki komitmen yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

b. Tidak pelit memberikan pujian kepada siswa

Untuk mengetahui tidak pelit memberikan pujian kepada siswa dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone sebagai berikut:

Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas juga dilakukan seperti tidak pelit dalam memberikan pujian kepada siswa, karena itu merupakan suatu motivasi, dorongan kepada siswa. Misalnya, pada saat presentasi kita

⁴Nabila Aulia Sultan, Siswa Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

berikan *applause*, itu kan sudah merupakan pujian. Otomatis siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya.⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas yang dilakukan seperti tidak pelit dalam memberikan pujian kepada siswa supaya siswa yang lain terangsang. Misalnya siswa yang pendiam . kan jika temannya dipuji pasti mereka juga terangsang untuk memberikan jawaban.⁶

Menurut Faradilla selaku siswa kelas IX A, mengatakan bahwa:

“Guru selalu memberikan pujian kepada siswanya ketika melakukan hal yang positif.”⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nabila Aulia Sultan selaku siswa kelas IX A, mengatakan bahwa:

“Guru kami sering memberikan pujian kepada siswanya jika siswa itu melakukan hal-hal yang baik misalnya ketika presentasi kami diberikan tepuk tangan sehingga kami semangat untuk mengikuti pembelajaran.”⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone bahwa apa yang dikatakan di atas, sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa guru memang memberikan pujian kepada siswanya bahkan bukan hanya pada saat pembelajaran tetapi juga di luar pembelajaran.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dipahami bahwa penerapan prinsip manajemen kelas yang dilakukan oleh guru dengan memberikan pujian kepada siswanya untuk meningkatkan semangat belajar di

⁵Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

⁶Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

⁷Faradilla, Siswa Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 4 Maret 2021.

⁸Nabila Aulia Sultan, Siswa Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

⁹Risna, Peneliti, Observasi di SMPN 3 Awangpone, di Cumpiga, 6 Maret 2021.

dalam diri siswanya dan dapat memfokuskan siswa dalam mata pelajaran yang sedang dipelajari serta dapat menumbuhkan persaingan yang sehat antar siswa untuk meningkatkan prestasi.

c. Melakukan *sharing* pendapat dengan siswa

Untuk mengetahui melakukan *sharing* pendapat dengan siswa dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone sebagai berikut:

Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas yang sering sekali kami lakukan yaitu *sharing* pendapat dengan siswa bukan hanya di dalam pembelajaran tetapi di luar pembelajaran pun. Misalnya, pada saat jam istirahat saya selalu bersama siswa terutama dengan anak waliku. Kadang anak-anak curhat mengenai masalah-masalah pribadi.¹⁰

Sementara, Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B mengatakan bahwa: Penerapan prinsip manajemen kelas dengan melakukan *sharing* dengan siswa selalu dilakukan karena guru atau wali kelas adalah orang tua siswa di sekolah.¹¹

Menurut Faradilla selaku siswa kelas IX A mengatakan bahwa:

“Guru atau wali kelas kami selalu meluangkan waktunya kepada siswanya karena melihat siswanya membutuhkan teman untuk saling bertukar pendapat.”¹²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nabila Aulia Sultan, selaku kelas IX B mengatakan bahwa:

“Guru kami sering bertukar pendapat dengan siswanya bukan hanya dalam proses belajar dan luar pun.”¹³

¹⁰Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

¹¹Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

¹²Faradilla, Siswa Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 4 Maret 2021.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa *sharing* pendapat dengan siswa dapat menghilangkan rasa takut ketika bertanya kepada guru dengan kata lain dapat menciptakan rasa percaya diri kepada siswa dan siswa merasakan kasih sayang serta siswa merasa mendapatkan perhatian penuh kepada gurunya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone terlihat dengan jelas bahwa guru melakukan *sharing* pendapat kepada siswanya bukan hanya pada saat proses pembelajaran berlangsung akan tetapi di luar pembelajaran pun siswa dan guru *sharing* pendapat dengan terlihat begitu akrab.¹⁴

d. Menghargai setiap pendapat siswa

Untuk mengetahui menghargai setiap pendapat siswa dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone sebagai berikut:

Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas juga dalam menghargai setiap pendapat siswa pasti dilakukan karena jika ada pendapat siswa yang dibiarkan, dicuekin pasti siswa itu tidak mau lagi memberikan pendapat.¹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas dalam menghargai setiap pendapat siswa harus dilakukan baik benar ataupun salah jawabannya karena itu merupakan rangsangan bagi siswa agar selalu mengeluarkan pendapat.¹⁶

¹³Nabila Aulia Sultan, Siswa Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

¹⁴Risna, Peneliti, Observasi di SMPN 3 Awangpone, di Cumpiga, 6 Maret 2021.

¹⁵Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

¹⁶Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

Menurut Faradilla selaku siswa kelas IX A mengatakan bahwa:

“Guru kami menghargai pendapat kami baik salah ataupun benar, mereka penuh perhatian kepada siswanya.”¹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nabila Aulia Sultan selaku siswa kelas IX B mengatakan bahwa:

“Guru kami menghargai pendapat siswa. Mereka tidak membedakan baik pintar mau tidak.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menghargai pendapat siswa dapat menciptakan suasana yang akrab di dalam kelas antar guru dengan siswa dan juga merupakan dorongan bagi siswa untuk berani dalam mengeluarkan pendapat agar terjadi pembelajaran optimal.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone yang melihat bahwa guru menghargai pendapat siswa sehingga memang terlihat bahwa siswa tersebut tidak canggung untuk bertanya kepada gurunya karena guru yang ada di sekolah tersebut memang tidak cuek atau perhatian kepada siswanya.¹⁹

2. Tantangan

Biasanya setiap siswa sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahu mereka. Karena itu, guru harus mampu memberikan tantangan yang dapat memancing antusiasme siswa dalam mengikuti mata pelajarannya. Beberapa langkah yang dapat dilakukan guru dalam memberikan tantangan.

¹⁷Faradilla, Siswa Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 4 Maret 2021.

¹⁸Nabila Aulia Sultan, Siswa Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

¹⁹Risna, Peneliti, Observasi di SMPN 3 Awangpone, di Cumpiga, 6 Maret 2021.

a. Melakukan evaluasi sederhana secara berkala setiap minggu

Untuk mengetahui melakukan evaluasi sederhana secara berkala setiap minggu dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone sebagai berikut:

Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas dalam melakukan evaluasi berkala sering kami lakukan bahkan setiap hari. Evaluasinya bukan hanya studinya tetapi juga tingkah lakunya. Contoh kecilnya dalam masa *pandemic covid* 19 ini kegiatan siram bunga, bersihkan kelas kan ada piket lima orang satu hari datang membersihkan di sekolah. Saya monitoring terus. Saya suruh kirim melalui via whatsapp untuk mengetahui kehadiran siswa.²⁰

Menurut Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B mengatakan bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas dalam melakukan evaluasi berkala sering kami lakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa dalam menerima pelajaran.²¹

Menurut Faradilla selaku siswa kelas IX A mengatakan bahwa:

“Guru sering mengevaluasi siswanya bukan hanya untuk mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam belajar tetapi guru juga menilai kita dari segi tingkah laku atau perilaku kita.”²²

Penyataan di atas diperkuat oleh Nabila Aulia Sultan selaku siswa kelas IXB mengatakan bahwa:

“Guru selalu mengevaluasi siswanya untuk melihat sejauh mana siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan sehingga dengan penilaian

²⁰Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

²¹Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

²²Faradilla, Siswa Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 4 Maret 2021.

tersebut kita lebih termotivasi untuk belajar untuk mendapatkan nilai yang lebih baik.”²³

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone yang melihat bahwa salah satu bentuk evaluasi guru terhadap siswanya di masa *pandemic covid 19* yaitu guru memonitoring siswanya untuk mengetahui kehadirannya dimana setiap hari ada siswa yang datang ke sekolah untuk menjalankan tugas piketnya yaitu kegiatan membersihkan kelas, menyiram bunga.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru melakukan evaluasi kepada siswanya bukan hanya dari segi kognitif tetapi juga afektif atau tingkah laku siswa dan penilaian secara berkala dapat memancing antusiasme siswa dalam mengikuti mata pelajarannya.

b. Mengaitkan mata pelajaran dengan dunia luar

Untuk mengetahui mengaitkan mata pelajaran dengan dunia luar dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone sebagai berikut:

Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas dalam mengaitkan mata pelajaran dengan dunia luar perlu dilibatkan pelajaran apapun itu untuk dijadikan panutan ataupun contoh guna memperbaiki kehidupan siswa menjadi lebih baik.²⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B, bahwa:

²³Nabila Aulia Sultan, Siswa Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

²⁴Risna, Peneliti, Observasi di SMPN 3 Awangpone, di Cumpiga, 6 Maret 2021.

²⁵Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

Penerapan prinsip manajemen kelas dalam mengaitkan mata pelajaran dengan dunia luar perlu karena itu dapat dijadikan suatu arahan agar anak lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran terlebih dijadikan sebagai cerminan untuk dirinya.²⁶

Menurut Faradilla selaku siswa kelas IX A mengatakan bahwa:

“Guru selalu mengaitkan mata pelajaran dunia luar sehingga kami dapat introspeksi diri untuk belajar lebih giat atau menjadi siswa yang lebih baik.”²⁷

Pernyataan di atas diperkuat oleh Nabila Aulia Sultan selaku siswa kelas IX.B mengatakan bahwa:

“Guru selalu mengaitkan mata pelajaran dunia luar, siswa yang memiliki pikiran negatif dapat termotivasi dan mendapatkan cerminan diri untuk menjadi lebih baik.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa mengaitkan mata pelajaran dunia luar merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan setiap guru supaya dapat mendorong atau membangun motivasi yang tinggi kepada siswanya untuk menjadi lebih baik.

c. Melakukan kuis

Untuk mengetahui melakukan kuis dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone sebagai berikut:

Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas juga dengan melakukan kuis kepada siswa pada proses pembelajaran agar menghidupkan suasana menyenangkan karena dibuat dalam suasana bermain dan mengaktifkan

²⁶Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

²⁷Faradilla, Siswa Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 4 Maret 2021.

²⁸Nabila Aulia Sultan, Siswa Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

siswa dalam belajar namun ini masa *pandemic covid 19*, kita melakukan proses pembelajaran daring melalui Whatsapp.²⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas dengan melakukan kuis kepada siswa pada proses pembelajaran berlangsung kadang dilakukan atau disesuaikan keadaan atau kondisi kelas namun kita ketahui bersama ini masa *pandemic covid 19*, maka pembelajaran dilakukan secara online berbeda dengan cara mengajar kita sebelumnya sebelum *masa pandemic covid 19* sehingga kami agak terkendala untuk melakukannya.³⁰

Menurut Faradilla selaku siswa kelas 1X A mengatakan bahwa:

“Guru kami melakukan kuis dalam proses pembelajaran berlangsung, membuat kita untuk lebih semangat belajar, lebih menghidupkan suasana kelas.”³¹

Pernyataan di atas diperkuat oleh Siti Nurul Hidayah selaku siswa kelas IXB mengatakan bahwa:

“Guru melakukan kuis dalam proses pembelajaran berlangsung membangkitkan semangat kami dalam belajar.”³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa penerapan prinsip manajemen kelas dengan melakukan kuis kepada siswa pada proses pembelajaran sangat membantu siswa dalam menumbuhkan motivasi dan memberi semangat siswa dalam belajar akan tetapi dimasa *pandemic covid 19* ini pada saat proses pembelajaran berlangsung terkendala untuk melakukannya karena pembelajarannya dilakukan secara online melalui *Whatsapp*. Kuis

²⁹Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

³⁰Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

³¹Faradilla, Siswa Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 4 Maret 2021.

³²Siti Nurul Hidayah, Siswa Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

dilakukan disesuaikan dengan kondisi atau dengan kata lain dilakukan sesuai dengan keadaan atau kondisi siswa di kelas.

d. Menggunakan metode yang variatif

Untuk mengetahui menggunakan metode yang variatif dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone sebagai berikut:

Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas dengan menggunakan metode variatif juga perlu diterapkan supaya siswa tidak jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan bermacam-macam sesuai dengan materi yang diajarkan atau disesuaikan dengan kondisi siswa.³³

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas dengan menggunakan metode variatif penting untuk diterapkan untuk menghilangkan kejenuhan siswa karena kalau guru hanya misalnya menggunakan satu metode pastinya dapat membuat rasa bosan siswa dalam belajar. Metode yang kami lakukan bermacam-macam seperti tanya jawab, diskusi, ceramah, metode pembelajaran kontekstual dan lain sebagainya disesuaikan dengan materinya.³⁴

Penyataan di atas diperkuat oleh Hani selaku siswa kelas IX A mengatakan bahwa:

“Penggunaan metode variatif sangat membantu siswa dalam belajar khususnya dapat menghilangkan rasa bosan dalam mengikut pembelajaran.”³⁵

³³Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

³⁴Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

³⁵Hani, Siswa Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru berusaha semaksimal mungkin menggunakan berbagai metode pembelajaran agar siswa tidak bosan ataupun jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan metode yang variatif merupakan suatu hal penting untuk diterapkan oleh setiap guru karena memiliki pengaruh terhadap belajar siswa, dapat menghilangkan rasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

3. Bersikap Luwes

Setiap guru harus mampu bersikap luwes kepada siswanya. Artinya, di dalam kelas seorang guru tidak harus memosisikan diri sebagai orang yang serba tahu. Sesekali dalam waktu tertentu, guru juga harus mampu menempatkan dirinya sebagai orang “saudara”, “orang tua”, maupun “teman” bagi siswa-siswinya. Untuk mewujudkan hal tersebut, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru.

a. Memperlakukan siswa layaknya teman, saudara/anak sendiri

Untuk mengetahui memperlakukan siswa layaknya teman, saudara/anak sendiri dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone sebagai berikut:

Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas dengan memperlakukan siswa layaknya teman, saudara atau anak sendiri, harus diterapkan. Kadang memperlakukan siswa layaknya teman, sebagai anak dan kadang sebagai siswa tergantung porsi keadaan.³⁶

Sementara, menurut Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B mengatakan bahwa:

³⁶Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

Penerapan prinsip manajemen kelas yang dilakukan guru dengan memperlakukan siswa layaknya teman, saudara atau anak sendiri agar siswa merasa tersentuh dan tidak takut ketika hendak meminta bantuan.³⁷

Menurut Faradilla selaku siswa kelas IX A mengatakan bahwa:

“Guru memperlakukan siswa layaknya teman, saudara atau anak sendiri begitupun sebaliknya kami menganggap mereka orang tua kami sendiri.”³⁸

Pernyataan di atas diperkuat oleh Siti Nurul Hidayah selaku siswa kelas IX B mengatakan bahwa:

“Guru memperlakukan siswa layaknya teman, saudara atau anak sendiri sehingga kami merasa tersentuh dan penuh kasih sayang.”³⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone terlihat jelas bahwa guru-guru yang ada di sekolah tersebut memang memperlakukan siswa layaknya teman atau anak sendiri sesuai dengan kondisinya dan guru memang terlihat tidak canggung apabila hendak meminta bantuan kepada siswanya begitupun sebaliknya.⁴⁰

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa dengan memperlakukan siswa layaknya siswa, saudara atau anak sendiri dapat menghilangkan rasa tertekan ataupun takut kepada siswa sehingga dapat memudahkan untuk berinteraksi atau saling bertukar pendapat antar siswa dengan guru. Memperlakukan siswa layaknya teman, saudara atau anak sendiri merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan guru agar siswa tersebut merasa lebih diperhatikan dan supaya tidak canggung ketika hendak meminta bantuan kepada gurunya khususnya mengenai masalah yang dialami oleh siswa.

³⁷Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

³⁸Faradilla, Siswa Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 4 Maret 2021.

³⁹Siti Nurul Hidayah, Siswa Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

⁴⁰Risna, Peneliti, Observasi di SMPN 3 Awangpone, di Cumpiga, 5 Maret 2021.

b. Memanggil siswa dengan panggilan Nak

Untuk mengetahui memanggil siswa dengan panggilan Nak dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone sebagai berikut:

Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas dengan panggilan Nak juga harus dilakukan agar siswa merasa dekat dengan kita, merasa diperhatikan karena ketika siswa dipanggil dengan panggilan Nak pasti siswa itu merasa seperti orang tua sendiri.⁴¹

Hal senada yang diungkapkan oleh Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas dengan panggilan Nak selalu dilakukan karena itu merupakan suatu fitrah, dengan panggilan tersebut siswa merasa tersentuh, merasa dekat dengan kita dan mampu menumbuhkan sifat akrab antar guru dengan siswa.⁴²

Menurut Faradilla selaku siswa kelas IX A mengatakan bahwa:

“Guru selalu memanggil siswanya dengan panggilan Nak sehingga membuat kami merasa senang, bahagia, nyaman dan merasa tersentuh dengan panggilan Nak.”⁴³

Pernyataan di atas diperkuat oleh Siti Nurul Hidayah, selaku siswa kelas IX B mengatakan bahwa:

“Guru selalu memanggil siswanya dengan panggilan Nak dimanapun siswanya berada baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan panggilan Nak kami merasa senang dan merasa disayang, .”⁴⁴

⁴¹Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

⁴²Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

⁴³Faradilla, Siswa Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 4 Maret 2021.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone yang melihat bahwa guru-guru di sekolah tersebut bukan hanya memanggil atau menyapa siswanya dengan panggilan Nak di dalam pembelajaran tetapi juga diluar pembelajaran, bahkan gurunya memanggil siswanya bukan hanya panggilan Nak namun berbeda-beda terkadang ada guru yang memanggil siswa-siswinya dengan panggilan Nanda, Cantik dan Sayang masing-masing panggilan ini disesuaikan.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dipahami bahwa dengan memanggil siswa-siswinya panggilan Nak dapat menumbuhkan kasih sayang dan keakraban antar guru dan siswa layaknya anak sendiri begitupun dengan siswa layaknya menganggap guru mereka adalah orang tua sendiri. Panggilan Nak merupakan panggilan yang dapat meluluhkan hati seorang siswa, merasa disayangi, dihormati dan merasa tersentuh dengan panggilan Nak.

c. Menghabiskan waktu bersama siswa

Untuk mengetahui menghabiskan waktu bersama siswa dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone sebagai berikut:

Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas juga dilakukan dalam menghabiskan waktu bersama siswa bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar pun. Seperti pergi refreshing setelah melaksanakan ujian atau ulangan.⁴⁶

⁴⁴Siti Nurul Hidayah, Siswa Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

⁴⁵Risna, Peneliti, Observasi di SMPN 3 Awangpone, di Cumpiga, 5 Maret 2021.

⁴⁶Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

Sementara, menurut Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B mengatakan bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas dalam menghabiskan waktu bersama siswa sering kami lakukan bukan hanya terkait pembelajaran tetapi juga tentang pribadi, keluarga. Misalnya mendidik anak.⁴⁷

Menurut Hani selaku siswa kelas IX A mengatakan bahwa:

“Guru selalu menghabiskan waktu bersama siswanya karena mereka memiliki perhatian yang penuh terhadap siswa.”⁴⁸

Pernyataan di atas diperkuat oleh Nabila Aulia Sultan, selaku siswa kelas IX B mengatakan bahwa:

“Dengan guru selalu menghabiskan waktu bersama siswanya, kami merasa senang dan dapat saling terbuka antar guru dan siswa.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa menghabiskan waktu bersama adalah hal yang dilakukan di sekolah tersebut, melihat bahwa dengan meluangkan waktu bersama siswa dapat merasa dekat, akrab antara guru dengan siswa, mampu mendorong tingkat emosional siswa dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

4. Penekanan pada Hal-hal yang Positif

Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu

⁴⁷Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

⁴⁸Hani, Siswa Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

⁴⁹Nabila Aulia Sultan, Siswa Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

jalannya proses belajar mengajar. Hal-hal yang dilakukan guru untuk dapat menumbuhkan sikap seperti ini, yaitu

- a. Tidak mencela siswa yang berbuat negatif di dalam kelas

Untuk mengetahui tidak mencela siswa yang berbuat negatif di dalam kelas dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone sebagai berikut:

Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas dengan tidak mencela siswa yang berbuat negatif di dalam kelas tidak kami lakukan dalam artian ketika siswa berbuat negatif di dalam kelas kami tidak langsung menegurnya karena terkadang anak-anak jika ditegur dihadapan banyak orang mereka merasa malu atau kurang percaya dirinya hilang sehingga kami menegur dengan melakukan panggilan personal kepada siswa atau dengan kata lainnya berdua antar guru dan siswa yang berbuat negatif di dalam kelas.⁵⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas dengan tidak mencela siswa yang berbuat negatif di dalam kelas sama sekali tidak, itu tidak dapat dilakukan karena akan munculkan rasa malu siswa.⁵¹

Menurut Hani selaku siswa kelas IX A mengatakan bahwa:

“Guru tidak langsung mencela siswa yang berbuat negatif di dalam kelas tetapi dengan melakukan panggilan pribadi agar siswa tidak malu.”⁵²

Pernyataan di atas diperkuat oleh Nabila Aulia Sultan, selaku siswa kelas IX B mengatakan bahwa:

⁵⁰Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

⁵¹Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

⁵²Hani, Siswa Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

“Guru tidak mencela siswa yang berbuat negatif di dalam kelas tetapi guru mengatur waktu untuk menasehati tanpa harus dihadapan teman-teman sehingga rasa percaya diri siswa tidak akan hilang dan mampu terselesaikan dengan cara baik -baik.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa siswa yang berbuat negatif di dalam kelas tidak boleh langsung dicela tetapi guru mengatur waktu di mana guru bisa berbicara dan menasehati siswa yang bersangkutan tanpa harus memermalukannya di depan teman-temannya karena mencela siswa di hadapan temannya dapat membuat siswa tersebut mengurangi kurang percaya diri atau dapat menimbulkan rasa malu.

b. Mengingatnkan mereka terhadap tujuan dan cita-cita belajarnya

Untuk mengetahui mengingatnkan mereka terhadap tujuan dan cita-cita belajarnya dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone sebagai berikut:

Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas juga selalu dilakukan dalam mengingatnkan kepada siswa terhadap tujuan dan cita-cita belajarnya. Seperti terkadang ada siswa yang jarang mengumpulkan tugas otomatis kita sebagai wali kelas kelas atau guru menegur tetapi dengan melakukan panggilan pribadi.⁵⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B, bahwa:

⁵³Nabila Aulia Sultan, Siswa Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

⁵⁴Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

Penerapan prinsip manajemen kelas dalam mengingatkan kepada siswa terhadap tujuan dan cita-cita belajarnya selalu kami ingatkan agar mereka tetap semangat belajar untuk mengejar cita-citanya.⁵⁵

Menurut Meliana selaku siswa kelas 1X A mengatakan bahwa:

“Guru kami selalu mengingatkan kami untuk selalu giat dalam belajar untuk menggapai cita-cita.”⁵⁶

Pernyataan di atas diperkuat oleh Nabila Aulia Sultan, selaku siswa kelas IX B mengatakan bahwa:

“Guru kami selalu mengingatkan tujuan dan cita-cita belajar sehingga memiliki dorongan yang kuat untuk terus belajar lebih rajin demi untuk menggapai cita-cita.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa mengingatkan tujuan dan cita-cita belajar siswa merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh seorang guru untuk memupuk semangat siswa dalam belajar agar mereka dapat mewujudkan cita-citanya.

- c. Memberikan pujian jika ada siswa yang sudah melakukan tindakan-tindakan positif

Untuk mengetahui memberikan pujian jika ada siswa yang sudah melakukan tindakan-tindakan positif dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone sebagai berikut:

Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas juga dilakukan dengan memberikan pujian apabila ada siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang positif.

⁵⁵Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

⁵⁶Meliana, Siswa Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 4 Maret 2021.

⁵⁷Nabila Aulia Sultan, Siswa Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

Jika ada siswa yang berprestasi pasti kita puji guna memacu semangat siswa untuk terus melakukan tindakan-tindakan yang positif baik dalam bidang akademiknya. Misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bidang-bidang lainnya yang digeluti.⁵⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX

B, bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas dalam memberikan pujian apabila ada siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang positif kami lakukan agar siswa yang lain juga ikut terangsang. Mungkin siswa yang lain memiliki dedikasi untuk rajin belajar atau ke sekolah dengan ada temannya seperti itu mereka juga bisa munculkan.⁵⁹

Menurut Meliana selaku siswa kelas 1X A mengatakan bahwa:

“Guru selalu memberikan pujian kepada siswanya jika melakukan hal-hal yang baik.”⁶⁰

Pernyataan di atas diperkuat oleh Nabila Aulia Sultan selaku siswa kelas IX B mengatakan bahwa:

“Guru selalu memberikan pujian kepada siswanya ketika sudah melakukan tindakan yang positif sehingga siswa yang lain juga terdorong untuk melakukan hal yang serupa.”⁶¹

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone terlihat bahwa guru memberikan pujian kepada siswanya ketika melakukan hal yang positif contoh kecilnya pada saat melakukan presentasi siswa diberikan pujian berupa *applause* sehingga siswa yang lain juga termotivasi untuk

⁵⁸Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

⁵⁹Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

⁶⁰Meliana, Siswa Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 4 Maret 2021.

⁶¹Nabila Aulia Sultan, Siswa Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

melakukan hal yang baik dan dapat mendorong untuk lebih aktif lagi dalam belajar.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dipahami bahwa dengan memberikan pujian kepada siswa yang telah melakukan tindakan positif dapat menjadikan siswa untuk terus melakukan hal yang baik dan juga dapat mendorong atau memotivasi siswa yang lain untuk melakukan hal yang serupa.

5. Penanaman Sikap Disiplin

Salah satu bagian terpenting dari manajemen atau pengelolaan kelas adalah penanaman sikap disiplin. Setiap siswa harus belajar berdisiplin. Disiplin di sini bukan bermakna kekerasan, tetapi disiplin yang berlandaskan pada kesadaran diri siswa itu sendiri bahwa belajar disiplin itu penting. Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah bagaimana agar anak didik dapat mengembangkan sikap disiplin dengan baik. Begitu pula halnya dengan guru. Untuk mewujudkan tujuan itu, tentu saja guru harus memberikan teladan yang sesuai. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone sebagai berikut:

Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas dengan mengembangkan sikap disiplin siswa harus diterapkan. Sebelum ibu mendisiplinkan siswanya tentu Ibu dulu yang memberikan contoh kedisiplinan dalam artian ya mendisiplinkan diri dulu. Misalnya tepat waktu datang ke sekolah kan otomatis nanti siswanya juga ikut karena siswa condong mengikuti gurunya.⁶³

⁶²Risna, Peneliti, Observasi di SMPN 3 Awangpone, di Cumpiga, 6 Maret 2021.

⁶³Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B bahwa:

Penerapan prinsip manajemen kelas dengan mengembangkan sikap disiplin siswa caranya ya dari diri saya dulu disiplinnya kita dulu yang harus memberikan contoh atau teladan dalam hal apa saja. Misalnya dalam menyotor tugas, berpakaian yang rapi dan berkata yang sopan, kalau saya sudah disiplin otomatis siswanya akan mengikuti.⁶⁴

Dari kedua perspektif tersebut diperkuat oleh Bapak A. Rusmadi selaku kepala SMPN 3 Awangpone Kab. Bone yang mengatakan bahwa:

Mengembangkan sikap disiplin di sekolah ini bukan hanya siswanya tetapi seluruh warga sekolah termasuk guru karena guru merupakan panutan bagi siswanya, kalau kita tidak disiplin bagaimana siswanya. Pertama itu, kita siplinkan guru-gurunya, siswa kemudian terutama wali kelas dan menerapkan tata tertib di setiap kelas.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa cara mengembangkan sikap disiplin kepada siswa dilakukan dengan cara mendisiplinkan diri sendiri dulu dalam hal ini gurulah yang harus disiplin terlebih dahulu karena ketika telah disiplin siswa akan mengikuti perilaku gurunya karena guru adalah panutan bagi siswanya. Seorang guru tidak akan berhasil mengelola kelasnya untuk berdisiplin jika ia sendiri terlihat tidak disiplin di mata siswanya.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa betapa pentingnya menegakkan kedisiplinan bukan hanya sekedar peraturan semata, melainkan guru juga harus bisa menerapkan kedisiplinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat dikatakan bahwa kedisiplinan menjadi prioritas yang utama dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran. Kedisiplinan memang menjadi titik awal sebuah keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

⁶⁴Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

⁶⁵A. Rusmadi, Kepala Sekolah, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

Penerapan prinsip manajemen kelas yang diterapkan di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari implementasi prinsip manajemen kelas dengan menerapkan prinsip dalam proses belajar mengajar yang meliputi hangat dan antusias, memberikan tantangan, bersikap luwes, memberikan penekanan pada hal positif dan menanamkan sikap disiplin.

B. Problematika Keragaman Belajar Siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone

Problematika ialah sekumpulan masalah yang terjadi pada seseorang, baik secara individual maupun sekelompok orang. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun lingkungan keluarganya sendiri.

Masalah-masalah yang terjadi pada siswa harus segera diselesaikan agar gangguan terhadap pelaksanaan pembelajaran tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa/peserta didik. Untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa dalam belajar seorang guru dituntut untuk menerapkan pendekatan-pendekatan atau menggunakan berbagai strategi dalam memecahkan masalahnya.

Setiap siswa yang belajar di sekolah maupun di luar sekolah berusaha untuk belajar sebaik mungkin meskipun demikian tingkat kesuksesan siswa berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari diri sendiri dan faktor yang datang dari luar atau lingkungan. Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Tingkat konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, yaitu berasal faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal misalnya adanya masalah-masalah keluarga kemudian faktor internal contoh kecilnya saja dalam ruang kelas ada siswa yang saling membenci tentu hal tersebut

mengganggu suasana belajar dalam kelas. Hal itu juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dapat memunculkan adanya ketidaknyamanan dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.⁶⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B bahwa:

Tingkat konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran berbeda-beda disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan dari luar. Misalnya faktor dari dalam yaitu masih terdapat siswa berbicara dengan teman sebangkunya pada saat proses pembelajaran berlangsung, kemudian konsentrasi belajar disebabkan juga oleh siswa yang begadang sehingga mereka kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran karena mengantuk.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tingkat konsentrasi siswa yaitu masih kurang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar baik dari siswa itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya.

Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar seorang siswa. Jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya akan membuang waktu, tenaga dan pikiran maupun biaya. Seorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik. Konsentrasi merupakan hal yang sangat penting agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Apabila lingkungan belajar tidak kondusif, maka kegiatan belajar mengajar akan terganggu. Lingkungan yang nyaman akan memberikan ketenangan pada diri siswa ketika mengikuti pembelajaran.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak akan terlepas dari hambatan yang dialami guru pada proses belajar berlangsung. Selain permasalahan konsentrasi, guru juga menjelaskan penyebab siswa kurang termotivasi dalam

⁶⁶Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

⁶⁷Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

mengikuti pembelajaran. Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu ada siswa yang motivasinya tinggi dan adapula yang rendah misalnya ada anak tidak menyukai mata pelajaran tertentu kan tidak semua mata pelajaran itu anak suka ataukah metode mengajar guru yang mebosankan atau *figure* dari guru itu sendiri, semuanya itu berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.⁶⁸

Sementara, menurut Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B mengatakan bahwa:

Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran misalnya materi terlalu banyak, sifatnya materi hafalan sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa jenis mata pelajaran, metode mengajar, figure guru dan materi terlalu banyak juga akan membuat siswa kurang termotivasi atau semangat dalam mengikuti pembelajaran. Menurunnya semangat siswa tentu saja juga akan turut mempengaruhi kondisi dan suasana belajar di dalam kelas.

Selain masalah di atas, problematika dalam memahami pelajaran juga merupakan masalah yang kerap kali dialami oleh siswa. Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Problematika siswa dalam memahami pelajaran yaitu materi terlalu banyak dan biasanya siswa enggan membaca kemudian biasanya siswa tidak mengaku jika ia terlambat dalam memahami materi ia berpura-pura paham dan tetap mengikuti kelas. Padahal, semakin hari materi yang diberikan kian bertambah dan biasanya berkesinambungan satu sama lain. Jadi sekali gagal memahami di tengah-tengah, otomatis dia sama sekali tidak mengerti materi lanjutannya.⁷⁰

⁶⁸Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

⁶⁹Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

⁷⁰Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B bahwa:

Problematika siswa dalam memahami materi yaitu ada sebagian siswa yang kurang paham mengenai materi yang dijelaskan karena beban materi yang terlalu berat dan buku paketnya kurang sehingga siswa kesulitan untuk memahami materi.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa problematika siswa kurang memahami materi yang disampaikan, karena disebabkan oleh materi terlalu banyak, tidak suka membaca, buku paketnya kurang dan berpura-pura memahami materi yang dijelaskan karena mengikut dengan teman kelasnya.

Percaya diri juga merupakan problematika belajar siswa. Terbentuknya kemampuan percaya diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya. Faktor yang memberikan kontribusi utama agar kepercayaan diri anak tumbuh dengan optimal adalah pemberian kasih sayang dan perhatian secara kontinu. Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A, bahwa:

Tingkat percaya diri atau kemampuan mental dari siswa berbeda-beda, ada siswa ketika ditanya walaupun sebenarnya ia tahu, mereka tidak dapat mengungkapkannya dengan benar karena ia malu sama guru dan teman sekelasnya karena memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi.⁷²

Menurut Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B, mengatakan bahwa: Kemampuan mental siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu siswa bersikap grogi, malu, takut mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dan jika mereka disuruh untuk mempersentasikan sesuatu, kebanyakan mereka memilih diam karena memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya terutama di kelas.⁷³

⁷¹Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

⁷²Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

⁷³Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui kemampuan mental siswa berbeda-beda yaitu siswa tidak dapat menjawab atau mengajukan pertanyaan, grogi dan malu karena siswa itu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi.

Bukan hanya faktor internal yang dapat mempengaruhi problematika belajar siswa tetapi juga faktor eksternal yaitu masalah dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Lingkungan sekolah seperti guru dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin berdiskusi, membaca dapat menjadi daya dorong yang positif terhadap kegiatan belajar siswa. Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A mengatakan bahwa:

Problematika siswa yang timbul dari sekolah dalam proses belajar mengajar adalah kurangnya fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum ataupun kurangnya jenis buku bacaan yang tersedia.⁷⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B bahwa:

Problematika dari sekolah dalam proses belajar mengajar adalah kurangnya fasilitas pembelajaran atau masih kurang alat dalam kegiatan belajar. Keamanan sekolah juga menjadi masalah di sekolah yaitu masih ada siswa yang biasanya keluar dari area sekolah ini yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa problematika belajar siswa dari lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar adalah masih kurangnya fasilitas atau alat dalam belajar mengajar dan masalah terkait keamanan sekolah.

⁷⁴Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

⁷⁵Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

Lingkungan keluarga juga sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang misalnya adanya hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga, fasilitas belajar yang cukup memadai dan adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar. Sebagaimana penuturan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX A mengatakan bahwa:

Problematika yang dihadapi siswa dalam lingkungan keluarga yaitu masih ada sebagian siswa yang tidak mendapatkan dalam hal perhatian keluarga mereka sehingga siswa kurang atau tidak berminat belajar atau motivasi belajarnya menurun.⁷⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B bahwa:

Problematika yang timbul dari keluarga adalah siswa tidak mendapatkan perhatian dan dukungan keluarga sepenuhnya, ini sangat mempengaruhi belajar siswa karena berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar tergantung dari perhatian keluarga. Sebagian kecil siswa saja yang mendapat perhatian dan dukungan keluarga, adapun bentuk dukungannya berupa membantu menyelesaikan tugas dan memberikan fasilitas belajar untuk penunjang pendidikan anaknya.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dalam problematika keragaman belajar siswa yang terjadi di lingkungan keluarga yaitu siswa masih mendapat problematika dalam hal perhatian keluarga mereka sehingga sebagian siswa tidak berminat belajar atau semangat belajarnya menurun.

Berdasarkan pembahasan di atas, problematika keragaman belajar siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone yaitu berasal dari dalam dan luar. Problematika yang dihadapi siswa dalam belajar adalah kurangnya konsentrasi, motivasi, memahami pelajaran dan kurangnya kemampuan mental. Adapun problematika

⁷⁶Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

⁷⁷Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

yang datang dari luar yaitu seperti lingkungan sekolah dan keluarga. Problematika siswa di lingkungan sekolah yaitu kurangnya fasilitas atau alat pembelajaran dan masalah keamanan sekolah yang masih terdapat siswa keluar dari area sekolah. Problematika siswa yang terjadi di lingkungan keluarga yaitu problematika dalam hal perhatian keluarga mereka sehingga siswa tidak berminat belajar atau semangat belajarnya menurun.

C. Kontribusi Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika Keragaman Belajar Siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone

Manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa memberikan sumbangsi yang besar misalnya dengan adanya kelas yang bersih, rapi dan teratur maka dapat meminimalisir atau dapat mengatasi terjadinya masalah belajar siswa. Manajemen kelas sangat memberikan kontribusi atau sumbangsi karena mengingat dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku siswa selalu berubah.

Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh pembaharuan kurikulum, fasilitas yang tersedia, kepribadian guru yang simpatik, pembelajaran yang penuh kesan, wawasan pengetahuan guru yang luas tentang semua bidang, melainkan juga guru harus menguasai kiat memanejemeni kelas. Pemahaman akan prinsip-prinsip manajemen kelas ini penting dikuasai sebelum hal-hal khusus diketahui. Dengan dikuasainya prinsip-prinsip manajemen kelas, hal ini akan menjadi filter-filter penyaring yang menghilangkan kekeliruan umum dari manajemen kelas.

Manajemen kelas dapat mempengaruhi tingkat kualitas pembelajaran di kelas karena manajemen kelas benar-benar akan mengelola susasana kelas menjadi sebaik mungkin agar siswa menjadi nyaman dan senang selama mengikuti proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kualitas belajar siswa seperti

pencapaian hasil yang optimal dan kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan memuaskan. Selain itu, manajemen kelas juga akan menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar kegiatan mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sebagaimana penuturan oleh Bapak A. Rusmadi selaku kepala SMPN 3 Awangpone Kab. Bone, bahwa:

Manajemen kelas memberikan sumbangsi yang membantu dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa, guru khususnya wali kelas melakukan kerjasama dengan siswanya untuk mengelola kelasnya masing-masing untuk menciptakan kelas yang kondusif karena kondusifnya kelas jelas sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tercapai dengan baik bukan hanya sekedar mampu mengelola kelas tetapi juga dalam manajemen kelas bagaimana seorang guru mampu menerapkan prinsip manajemen kelas seperti guru bersikap hangat, antusias, menanamkan sikap disiplin, memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa untuk dijadikan sebagai suri keteladanan dan lain sebagainya dalam mengatasi masalah belajar siswa.⁷⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Nisja Usman selaku wali kelas IX

A, bahwa:

Kontribusi manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa yaitu kami selalu melakukan koordinasi atau bekerjasama bukan hanya guru-gurunya tetapi juga siswanya dalam artian kami bersama sama antar guru dan siswa dalam mengatur kelas sebaik mungkin karena manajemen kelas itu memiliki andil yang besar dalam mengatasi problematika yang terjadi, dengan terciptanya kelas yang nyaman dan bersih dan teratur pastinya akan meminimalisir dan mengatasi masalah belajar siswa.⁷⁹

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ibu Andi Sukma selaku wali kelas IX B

bahwa:

Manajemen kelas sangat berperan dalam mengatasi problematika belajar siswa misalnya terciptanya lingkungan kelas yang bersih, rapi dan nyaman karena ketika suasana kelas baik maka anak-anak terangsang atau dengan kata lain senang berada dalam kelas, suka belajar. Namun yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas bukan hanya sekedar cara mengatur

⁷⁸A. Rusmadi, Kepala Sekolah, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

⁷⁹Nisja Usman, Wali Kelas IX A, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 5 Maret 2021.

kelasnya tetapi lebih dari itu bagaimana seorang guru mampu melakukan pendekatan, mampu bersikap luwes, akrab, hangat antusias dan sebagainya. Kan itu semua merupakan bagian dari manajemen kelas sehingga dengan diterapkannya oleh setiap guru maka mampu mengatasi masalah belajar siswa atau pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa manajemen kelas memiliki kontribusi yang besar dalam mengatasi problematika belajar siswa yaitu guru melakukan berbagai cara yaitu dengan saling bekerjasama antar guru dengan siswa dalam mengelola kelas, melakukan pendekatan dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen kelas dalam mengatasi terjadinya gangguan belajar siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam mengatasi problematika belajar siswa, guru dan siswa saling bekerjasama dalam mengelola kelas bukan hanya sekedar bagaimana mengatur kelas dengan baik tetapi juga bagaimana seorang guru mampu melakukan pendekatan dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen kelas seperti bagaimana seorang guru mampu bersikap hangat dan antusias, luwes, memberikan tantangan, memberikan penekanan pada hal-hal positif dan menanamkan sikap disiplin. Manajemen kelas dianggap memiliki andil besar dalam mencapai keberhasilan guru untuk mengatasi problematika yang terjadi.

⁸⁰Andi Sukma, Wali Kelas IX B, SMPN 3 Awangpone, wawancara oleh penulis di Cumpiga, 6 Maret 2021.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Awangpone, Kab. Bone maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip manajemen kelas yang diterapkan di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari implementasi prinsip manajemen kelas dengan menerapkan prinsip dalam proses belajar mengajar yang meliputi hangat dan antusias, memberikan tantangan, bersikap luwes, memberikan penekanan pada hal positif dan menanamkan sikap disiplin.
2. Problematika keragaman belajar siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone yaitu berasal dari dalam dan luar. Problematika yang dihadapi siswa dalam belajar adalah kurangnya konsentrasi, motivasi, memahami pelajaran dan kurangnya kemampuan mental. Adapun problematika yang datang dari luar yaitu seperti lingkungan sekolah dan keluarga. Problematika siswa di lingkungan sekolah yaitu kurangnya fasilitas atau alat pembelajaran dan masalah keamanan sekolah yang masih terdapat siswa keluar dari area sekolah. Problematika siswa yang terjadi di lingkungan keluarga yaitu problematika dalam hal perhatian keluarga mereka sehingga siswa tidak berminat belajar atau semangat belajarnya menurun.
3. Kontribusi manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa di SMPN 3 Awangpone Kab. Bone, guru dan siswa saling bekerjasama dalam mengelola kelas bukan hanya sekedar bagaimana

mengatur kelas dengan baik tetapi juga bagaimana seorang guru mampu melakukan pendekatan dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen kelas seperti bagaimana seorang guru mampu bersikap hangat dan antusias, luwes, memberikan tantangan, memberikan penekanan pada hal-hal positif dan menanamkan sikap disiplin. Manajemen kelas dianggap memiliki andil besar dalam mencapai keberhasilan guru untuk mengatasi problematika yang terjadi.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mempunyai implikasi yang berupa saran kepada pihak-pihak yang terkait, adapun saran-saran yang penulis maksud yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, khususnya di SMP Negeri 3 Awangpone Kab. Bone, disarankan melengkapi fasilitas yang masih kurang memadai supaya proses pembelajaran semakin efektif.
2. Bagi guru, disarankan harus lebih memperdalam kemampuan dalam menguasai manajemen kelas dan strategi pembelajaran agar tercipta proses belajar mengajar yang lebih menyenangkan dan bervariasi.
3. Bagi siswa, disarankan harus lebih giat lagi dalam belajar karena ketekunan siswa menentukan hasil belajar siswa itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, Sugeng Susilo. *Classroom Management*. Cet. I; Malang: UB Press, 2016.
- Afriza. *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2014.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Amtu, Onismus. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Cet. I; Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- Astuti. "Manajemen Kelas yang Efektif". *Adaara: Jurnal Manajemenn Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 2, Agustus 2019.
- . *Manajemen Pendidikan*. Cet. I; Samata Gowa: Gunadarma Ilmu, 2016.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Budiarti, Melik. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Cet. I; Magetan: CV Ae Media Grafika, 2017.
- Daryanto dan Farid, Mohammad. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Debdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* . Jawa Barat: CV Diponegoro, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Ed. III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Faisal, Muhammad. "Problematika yang dihadapi Siswa dalam Memahami Pelajaran Biologi SMA 1 Darussalam". Skripsi, Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, Banda Aceh, 2016.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hermiono, Agustinus. *Manajemen Berbasis Sekolah di Daerah 3T dan Perbatasan di Indonesia Kajian Teoritis dan Praktis dalam Manajemen Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Herwanto, Rudi. "Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang". Skripsi, Program Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2015.
- Indriana, Zulfaidah. "Masalah-Masalah Belajar", dalam <http://zulfaidah-indriana.blogspot.com/2013/01/masalah-masalah-belajar.html>, diakses 6 Juli 2020.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Kodir, Koko Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Kristiawan, Muhammad, dkk. *Manajemen Pendidikan*. Ed. I. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali. *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Rahayu, Atik Fitri. "Prinsip Pengelolaan Kelas dalam Proses Belajar Mengajar Matematika di MTsN Sumberejo Kab. Blitar". Skripsi, Program Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung 2014.
- Rusydie, Salman. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Saharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: PT Refika Aditama, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Ed. I. Jakarta: Kencana, 2013.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Slameto. *Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan Profesional*. Cet. I; Pasuruan: CV. Qiara Media, 2020.
- . *Teori, Model, Prosedur Manajemen Kelas dan Efektivitasnya*. Cet. I; Pasuruan: CV Qiara Media, 2020.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Ed. I. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sunaengsih, Cucun. *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*. Cet. I; UPI Sumedang Press, 2017.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Ed. I-III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiasworo, Erwin. *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Cet. I; jogjakarta: Diva Press, 2018.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I:

GAMBARAN UMUM SMPN 3 AWANGPONE KAB. BONE

1. Sejarah Berdirinya SMPN 3 Awangpone Kab. Bone

SMPN 3 Awangpone Kab. Bone merupakan satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Dinas pendidikan yang didirikan pada tanggal 26 Oktober 1995. Sekolah ini lokasinya berada di desa Cumpiga, Kec. Awangpone, Kab. Bone. SMPN 3 Awangpone, awalnya hanya terdiri dua rombel dari setiap tingkat kelas yang terdiri kurang lebih 100 siswa seiring perkembangan setiap tahun sampai sekarang sudah mencapai kurang lebih 300 siswa dan pertamanya gurunya hanya terdiri 11 orang, kemudian sampai sekarang sudah 27 orang yang terdiri 23 guru dan 4 staff TU dan setiap guru mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan bidang studinya masing-masing berdasarkan daripada mata pelajaran yang disertifikasi.

Tujuan dari sekolah ini yaitu sesuai dengan visi dan misi sekolah ini. Visi sekolah ini yaitu untuk menciptakan insan religius, sehat, cerdas, terampil, berkarakter, kreatif, mandiri dan berwawasan lingkungan. Untuk mencapai visi tersebut, kami selalu berusaha memberikan pelayanan pendidikan yang seoptimal mungkin.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 3 Awangpone Kab. Bone

a. Visi SMPN 3 Awangpone Kab. Bone

“Menyiapkan insan yang religius, sehat, cerdas, terampil, berkarakter, kreatif, mandiri dan berwawasan lingkungan.”

b. Misi SMPN 3 Awangpone Kab. Bone

1. Membina dan menumbuh kembangkan penghayatan, pengalaman ajaran agama budaya daerah.
2. Menanamkan perilaku jujur, disiplin dan taat aturan.

3. Memupuk sikap optimis dan berpikiran positif.
4. Memupuk sikap suka bekerja sama.
5. Membangun budaya sekolah yang berorientasi ke masa depan.
6. Menerapkan pemakaian TIK dalam berbagai kegiatan di sekolah.
7. Menjalin komunikasi yang efektif dengan masyarakat.
8. Melaksanakan pembelajaran secara efektif
9. Pengembangan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler
10. Mendorong terjadinya inovasi dalam pelaksanaan PBM
11. Mempersiapkan peserta didik yang mandiri dan berguna ditengah tengah masyarakat.

c. Tujuan SMPN 3 Awangpone Kab. Bone

1. Memenuhi lulusan yang beriman dan bertaqwa dan memiliki keunggulan yang kompetitif.
2. Terlaksanannya secara rutin shalat berjamaah
3. Semua siswa mampu membaca Al-Quran dengan baik
4. Memenuhi sistem pendidikan yang merata dan berkeadilan
5. Memenuhi pendidikan yang bermutu, efisien dan relevan
6. Memenuhi pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang adaptif dan proaktif.
7. Memenuhi sistem manajemen yang transparan, akuntabel, efektif, efisien dan partisipasif.
8. Memenuhi sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas
9. Nilai Rata ujian nasional minimal 7,5
10. Absensi ketidakhadiran siswa maksimal 3 %.

3. Profil SMPN 3 Awangpone Kab. Bone

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Awangpone
- b. NPSN : 40302590
- c. Jenjang Pendidikan : SMP
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Alamat Sekolah : Cumpiga
RT/RW : 1/1
Kode Pos : 92751
Kelurahan : Cumpiga
Kecamatan : Awangpone
Kabupaten/ Kota : Bone
Provinsi : Sulawesi Selatan
Negara : Indonesia
- f. Posisi Geografis : -4.4587 Lintang
120.273 Bujur
- g. SK Pendirian Sekolah : 0315
- h. Tanggal SK Pendirian : 26/10/1995
- i. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- j. Tanggal SK Izin Operasional : 01/01/1910
- k. Nomor Rekening : 802020000006704
- l. Nama Bank : SULSEL
- m. Cabang KCP/Unit : Cabang
- n. Rekening atas Nama : SMPN 3 AWANGPONE
- o. E-mail : smpntigaawangpone@yahoo.com
- p. Telpn : 081343846268

4. Keadaan Guru/Pegawai

Keadaan Guru									Total		
Guru PNS			Guru Non PNS			Pegawai Non PNS					
L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
5	7	12	2	9	11	2	2	4	9	18	27

5. Keadaan Siswa

No.	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1.	KELAS VII A	7	12	14	26
2.	KELAS VII B	7	10	14	24
3.	KELAS VII C	7	13	11	24
4.	KELAS VII D	7	14	12	26
5.	KELAS VIII A	8	12	20	32
6.	KELAS VIII B	8	16	16	32
7.	KELAS VIII C	8	15	16	31
8.	KELAS IX A	9	13	19	32
9.	KELAS IX B	9	13	19	32
10.	KELAS IX C	9	14	18	32

6. Data Sarana dan Prasarana Fisik

No.	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi Baik/Tidak
1.	Ruang Kelas	10	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5.	Ruang BK	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang Laboratorium	1	Baik
8.	Ruang Gudang	1	Baik
9.	Tempat Parkir Guru	1	Baik
10.	Tempat Parkir Siswa	1	Baik
11.	Ruang WC Guru	2	Baik
12.	Ruang WC Siswa	5	Baik
13.	Mushollah	1	Baik
14.	Kantin	3	Baik

Lampiran II :

PEDOMAN WAWANCARA

“PENERAPAN PRINSIP MANAJEMEN KELAS DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA KERAGAMAN BELAJAR SISWA DI SMPN 3 AWANGPONE KAB. BONE”

Penerapan Prinsip Manajemen Kelas

1. Apakah Bapak/Ibu bertanya tentang kabar siswa sebelum memulai pelajaran ?
2. Apakah Bapak/Ibu tidak pelit memberikan pujian kepada siswa ?
3. Apakah Bapak/Ibu sering melakukan sharing pendapat dengan siswa ?
4. Apakah Bapak/Ibu menghargai setiap pendapat siswa ?
5. Apakah Bapak/Ibu melakukan evaluasi sederhana secara berkala setiap minggu?
6. Apakah Bapak/Ibu mengaitkan mata pelajaran dengan dunia luar ?
7. Apakah Bapak/Ibu melakukan kuis ?
8. Apakah Bapak/Ibu menggunakan metode yang variatif ?
9. Apakah Bapak/Ibu memperlakukan siswa layaknya teman, saudara/anak sendiri ?
10. Apakah Bapak/Ibu memanggil siswa dengan panggilan Nak ?
11. Apakah Bapak/Ibu sering menghabiskan waktu bersama siswa ?
12. Apakah Bapak/Ibu tidak mencela siswa yang berbuat negatif di dalam kelas ?
13. Apakah Bapak/Ibu selalu mengingatkan mereka terhadap tujuan dan cita-cita belajarnya?
14. Apakah Bapak/Ibu memberikan pujian jika ada siswa yang sudah melakukan tindakan-tindakan positif ?
15. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengembangkan sikap disiplin pada peserta didik?

Problematika Keragaman Belajar Siswa

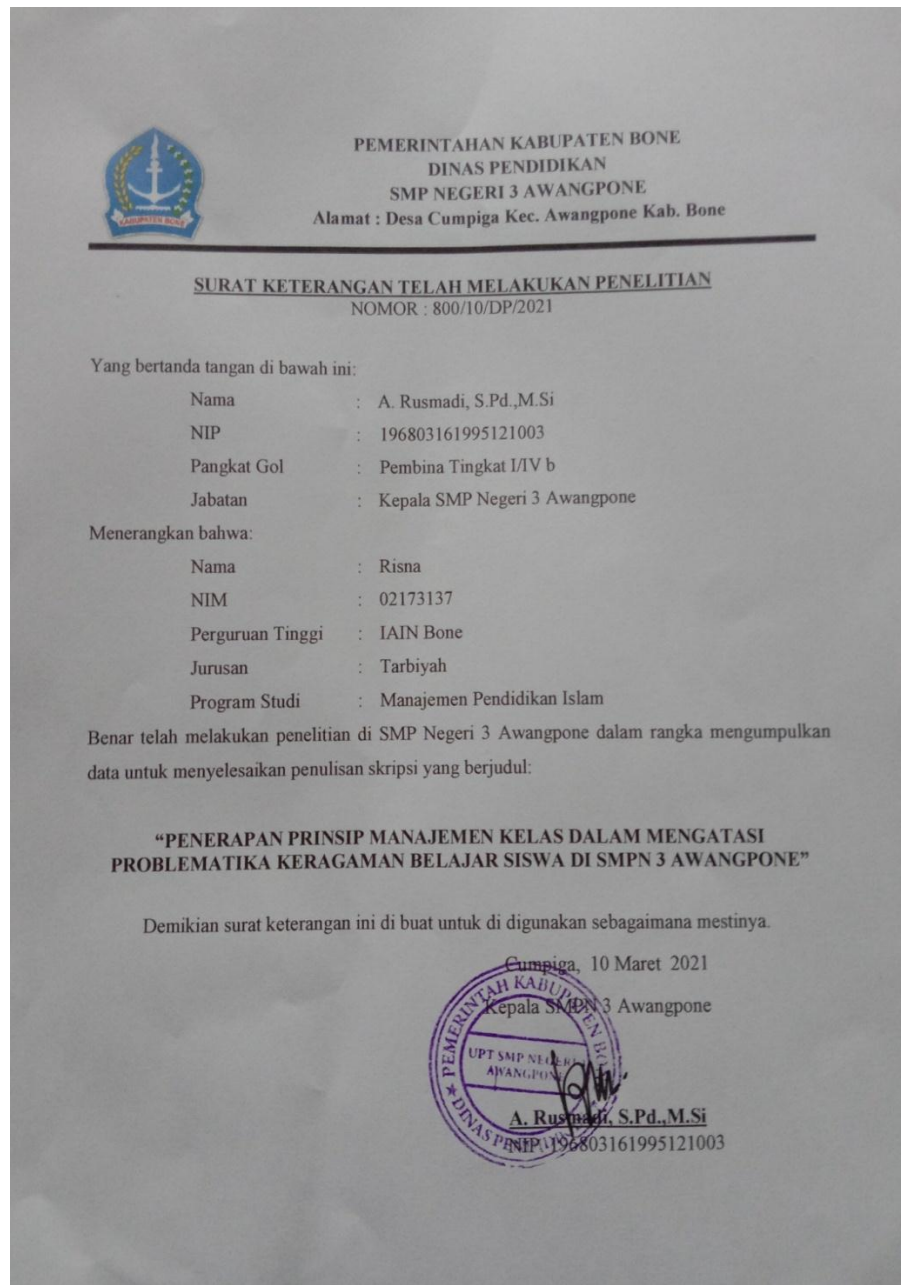
1. Bagaimana tingkat konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran ?
2. Bagaimana tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran ?
3. Bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan ?
4. Bagaimana kemampuan mental siswa dalam belajar ?
5. Bagaimana problematika belajar siswa yang terjadi di lingkungan sekolah ?
6. Bagaimana problematika belajar siswa yang terjadi di lingkungan keluarga ?


Kontribusi Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika Keragaman Belajar Siswa

1. Bagaimana kontribusi manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa ?

Lampiran III:

DOKUMENTASI



 PEMERINTAHAN KABUPATEN BONE
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 3 AWANGPONE
Alamat : Desa Cumpiga Kec. Awangpone Kab. Bone

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NOMOR : 800/10/DP/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Rusmadi, S.Pd.,M.Si
NIP : 196803161995121003
Pangkat Gol : Pembina Tingkat I/IV b
Jabatan : Kepala SMP Negeri 3 Awangpone

Menerangkan bahwa:


Nama : Risna
NIM : 02173137
Perguruan Tinggi : IAIN Bone
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Awangpone dalam rangka mengumpulkan data untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul:

**“PENERAPAN PRINSIP MANAJEMEN KELAS DALAM MENGATASI
PROBLEMATIKA KERAGAMAN BELAJAR SISWA DI SMPN 3 AWANGPONE”**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk di digunakan sebagaimana mestinya.

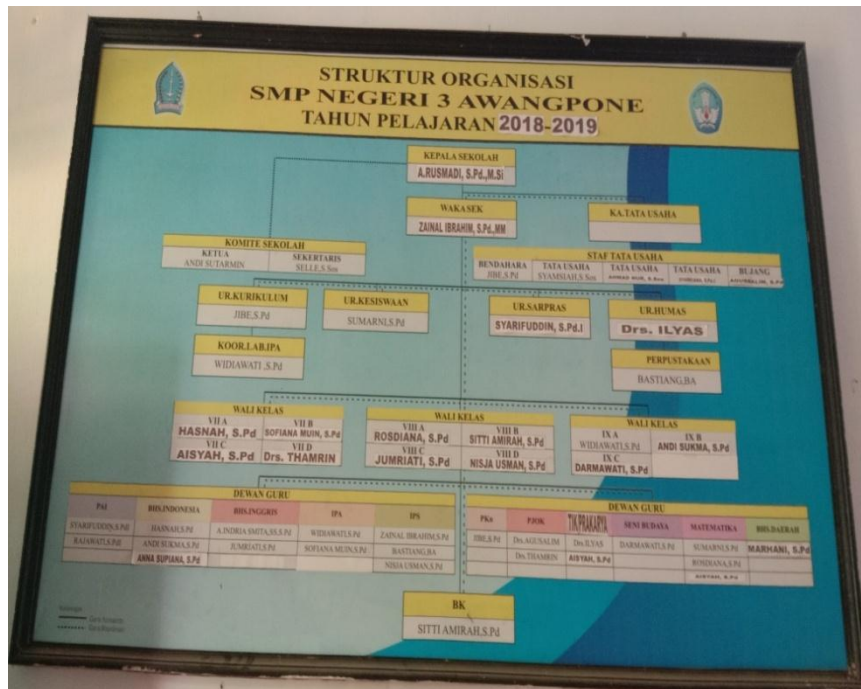
Cumpiga, 10 Maret 2021
Kepala SMP Negeri 3 Awangpone


A. Rusmadi, S.Pd.,M.Si
NIP. 196803161995121003

Gambar 1.2 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian



Gambar 1.3 Tanda Pengenalan SMPN 3 Awangpone



Gambar 1.4 Struktur Organisasi dan Visi Misi Sekolah



Gambar 1.5 Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Awangpone



Gambar 1.6 Wawancara dengan Guru/Wali Kelas IX A



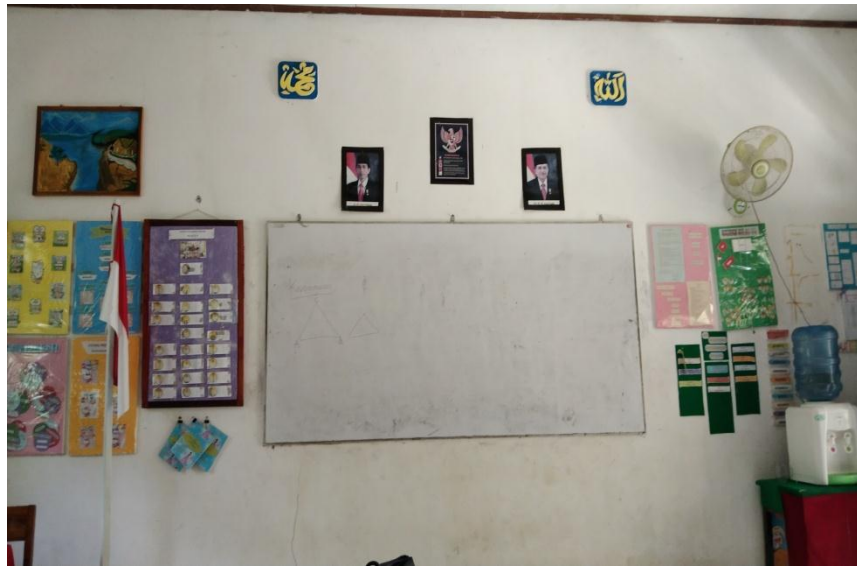
1.7 Wawancara dengan Guru/Wali Kelas IX B



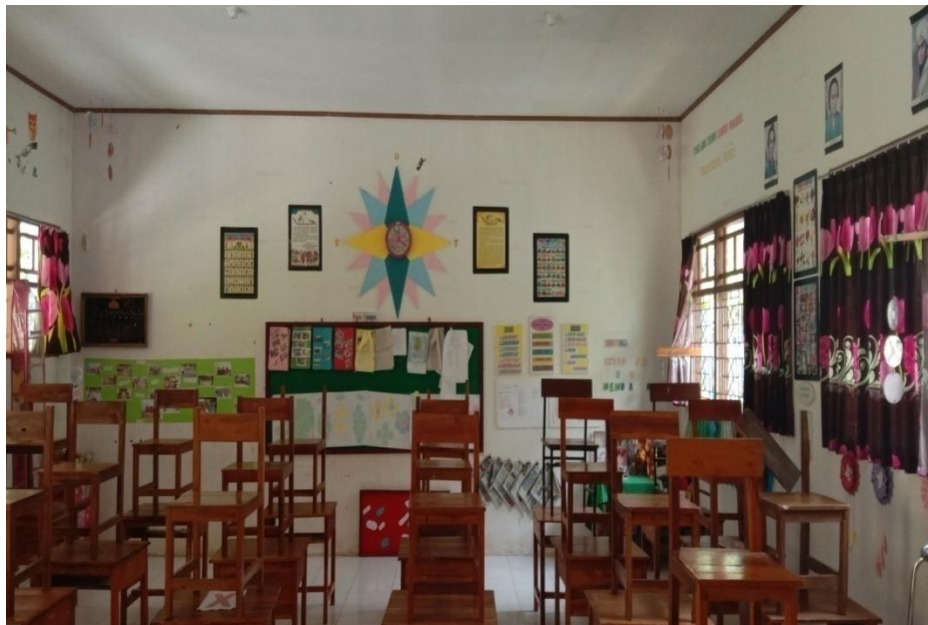
1.8 Wawancara dengan Siswa Kelas IX A



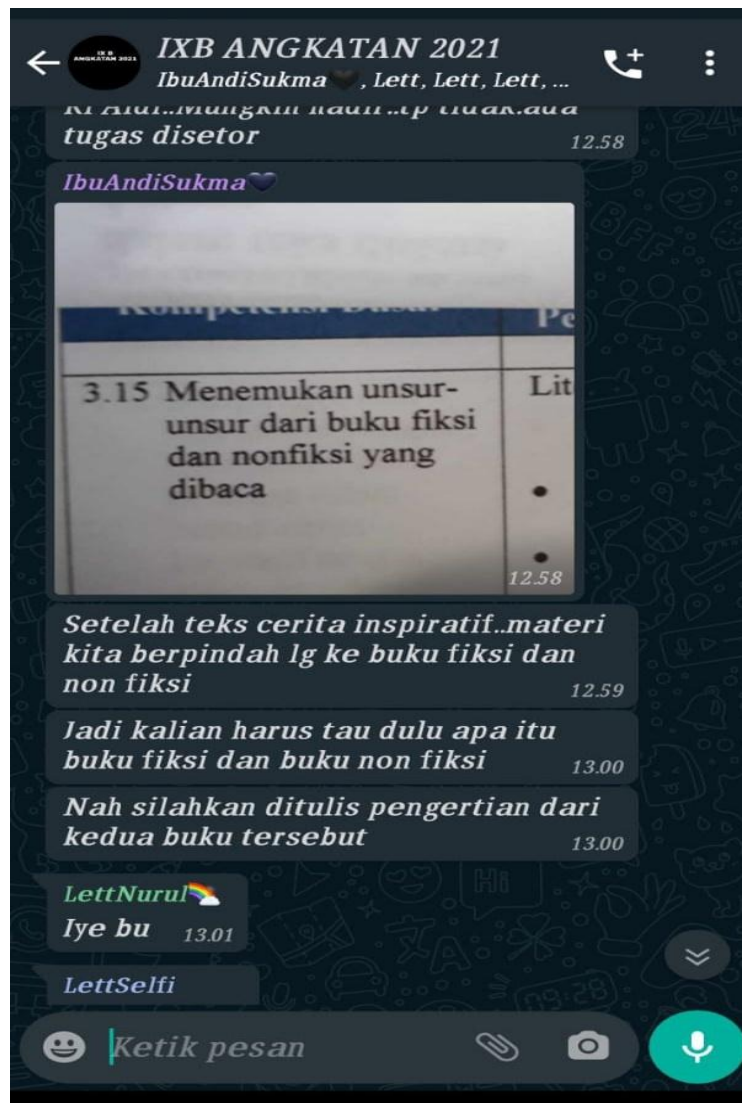
1.9 Wawancara dengan Siswa Kelas IX B



Gambar 1.10 Ruang Kelas IX A



Gambar 2.1 Ruang Kelas IX B



Gambar 2.2 Pembelajaran Daring SMPN 3 Awangpone

RIWAYAT HIDUP



Risna lahir di Bulumpare, pada hari Senin tanggal 18 Maret 2000, putri dari pasangan H.Samsu dan Hj.Hasnawati. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis memulai pendidikan formal di SD Inpres 5/81 Carebbu tahun 2005 dan tamat tahun 2011, pada SMP Negeri 1 Mappadeceng dan tamat pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Watampone dan selesai pada tahun 2017. Di tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, program Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.116/II/IP/DPMPSTSP/2021

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama : **RISNA**
NIP/Nim/Nomor Pokok : 02173137
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Carebbu Kec. Awangpone
Pekerjaan : Mahasiswi IAIN Bone

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

**“ PENERAPAN PRINSIP MANAJEMEN KELAS DALAM MENGATASI
PROBLEMATIKA KERAGAMAN BELAJAR SISWA DI SMPN 3 AWANGPONE ”**

Lamanya Penelitian : 25 Februari 2021 s/d 25 Maret 2021

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala SMPN 3 Awangpone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 25 Februari 2021



A. HERMAN SAMPARA, SH, MH

Pangkat : Pembina Utama Muda
Nip : 19620724 199003 1 008

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone.
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Bone di Watampone.
3. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone.
4. Kepala SMPN 3 Awangpone Kab. Bone di Awangpone.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE**

Jln. Hos Cokroaminoto Watampone, Kab. Bone, Sul-Sel, 92733-Telepon: (0481) 21395 Fax: (0481) 21395

Nomor : B-0334/In.33/TL.01/2/2021
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Bone

Di-

Watampone

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Mahasiswa Program Strata Satu Jurusan TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE :

Nama : RISNA
Tempat / Tanggal Lahir : BULUMPARE, 2000-03-18
NIM : 02173137
Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Bermaksud melakukan penelitian dalam penulisan skripsi dengan judul :

"PENERAPAN PRINSIP MANAJEMEN KELAS DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA KERAGAMAN BELAJAR SISWA DI SMPN 3 AWANGPONE"

Pembimbing : 1. DRS. MUJAHIDIN, M.PD.I.
2. SYAMSURIADI, S.SOS., M.SI.
Waktu Penelitian : 25-02-2021 S/D 25-03-2021
Tempat Penelitian : SMPN 3 AWANGPONE

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengharapkan kebijaksanaannya memberikan izin kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Watampone, 23 Februari 2021

A.n. Rektor,
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga



[Signature]
NURSYIRWAN

Tembusan :

1. Dekan Fakultas TARBIYAH IAIN Bone
2. Ketua Program Studi MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM IAIN Bone
3. Kepala Subbagian Administrasi Akademik IAIN Bone
4. Pembimbing 1 dan 2
5. Arsip